

**PERANAN MUSLIMAT DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN
PADA BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA PAPUNGAN
KECAMATAN PITU KABUPATEN NGAWI**

SKRIPSI



Oleh:

ELIZA RAHMA ULINNUHA

NIM.201190070

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Ulinuha, Eliza Rahma. 2023. *Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Bidang Sosial Keagamaan Di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Muslimat *Nahdhatul Ulama*, Pemberdayaan Perempuan, dan Sosial Keagamaan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh letak lokasi yang tidak memungkinkan terlaksananya kegiatan pemberdayaan perempuan yang dibuktikan dengan letak geografis yang berada di tengah hutan yang mengakibatkan perempuan itu lemah, saling bergantung pada laki-laki, kurangnya pemberdayaan pada perempuan, dan hanya berdiam diri di rumah. Para perempuan dilarang keluar rumah apalagi bekerja. Mereka tetap keluar rumah hanya untuk belanja dan berbincang-bincang dengan temannya. Dengan beberapa masalah, masyarakat Desa Papungan mengikuti anjuran anak cabang untuk mendirikan organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui: 1) Peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan, 2) Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan, dan 3) Dampak gerakan Muslimat Desa Papungan terhadap pemberdayaan perempuan dalam konteks ruhaniyah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi, dan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan konsep dari Milles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa peranan muslimat dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi yaitu: (1) Peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sosial keagamaan adalah dengan cara mendidik, membimbing, melatih, dan mengarahkan melalui kegiatan yasinan, tadarus al-Qur`an, banjari *al-Barjanji*, dan Pengajian. (2) Faktor pendukung yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan adalah dukungan dari kepala desa, semangat dan partisipasi dari anggota, dan adanya sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, rendahnya motivasi dan rendahnya disiplin waktu, dan perbedaan latar belakang. (3) Dampak gerakan Muslimat Desa Papungan terhadap pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari konteks ruhaniyah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ruhaniyah, perubahan yang dialami masyarakat yaitu dapat meningkatkan iman dan takwa dan memperlancar ibu-ibu dalam membaca al-Qur`an. Sedangkan dalam konteks intelektual, perubahannya adalah ibu-ibu memiliki bakat dalam kegiatan banjari dan *al-Barjanji*. Sedangkan dalam konteks ekonomi, kegiatan sosial keagamaan dapat membentuk perubahan pada ibu-ibu yaitu menambah pemasukan melalui *bisyaroh* ketika ada tawaran hadroh dan memimpin yasinan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eliza Rahma Ulinnuha
NIM : 201190070
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Bidang Sosial Keagamaan Di Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Zeni Murtafati Mizani, M.Pd.I

Tanggal, 28 Maret 2023

NIP. 199009042018012001

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. KHARISUL WATHONI, M.Pd. I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Eliza Rahma Ulinnuha
NIM : 201190070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PERANAN MUSLIMAT DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA PAPUNGAN KECAMATAN PITU KABUPATEN NGAWI

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 25 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo



~~Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.~~
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.
Penguji I : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliza Rahma Ulinnuha

NIM : 201190070

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peranan Muslimat dalam Pemberdayaan Perempuan pada Bidang Sosial Keagamaan di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 6 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Eliza Rahma Ulinnuha
NIM. 201190070

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliza Rahma Ulinnuha
NIM : 201190070
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Bidang Sosial Keagamaan Di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Eliza Rahma Ulinnuha

NIM. 201190070

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk yang paling sempurna di mata Allah dibandingkan makhluk lainnya. Manusia juga merupakan makhluk yang sangat unik dan menarik untuk di teliti dan dibicarakan. Manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia harus berpegang teguh pada ke-Esaan Allah yang dituntut untuk bertakwa. Sebagian besar manusia menganut paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dan beraliran *Nahdhatul Ulama*. Organisasi wanita Islam terbesar di Indonesia salah satunya adalah Muslimat *Nahdhatul Ulama*. Muslimat *Nahdhatul Ulama* ialah organisasi yang berisi perempuan yang cukup tua atau ibu-ibu di Indonesia. Organisasi ini bertekad dapat meningkatkan kualitas perempuan Indonesia menjadi perempuan yang terampil, cerdas, dan masuk akal dalam mempersatukan gerak kaum perempuan Indonesia. Khususnya perempuan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang bergerak pada bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Muslimat *Nahdhatul Ulama* merupakan satu Badan Otonom yang ada di wilayah *Nahdhatul Ulama* yang membidangi masalah perempuan.¹

Perempuan harus dipahami sebagai potensi bangsa yang sudah semestinya diperhatikan demi terwujudnya pembangunan berkeadilan gender, dimana perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk dikembangkan. Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara yang strategis untuk mengembangkan potensi perempuan serta meningkatkan peran perempuan. Pemberdayaan sangat mengedepankan nilai kemandirian agar tidak bergantung kepada laki-laki. Kemandirian akan memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dengan kematangan berpikir, bahwa perilaku kita adalah hasil usaha sadar yang berdasar pada nilai. Adapun hal-hal yang menjadi faktor utama yang menyebabkan

¹ Ibnu Sodiq Dzurotul Qorina dan Suwito Eko Pramono, "Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010," *Journal of Indonesian History* 4, no. 1 (2015): 18-22.

ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, diantaranya yaitu kebodohan. Kebodohan akan menimbulkan rasa tidak menguntungkan bagi dirinya sendiri karena tidak bisa memahami bagaimana keterampilan dari suatu perbuatan yang merupakan konstruksi sosial yang menimpa dirinya sendiri, tidak mengetahui apa itu peran gender, sehingga mereka tidak tau apa yang seharusnya mereka lakukan.²

Kehadiran perempuan di dunia dapat diakui sebagai bagian dari *Rahmatan lil`alamin*. Dalam Islam diajarkan adanya persamaan dan perbedaan antar manusia, baik antara pria dan wanita maupun antara suku, bangsa, dan keturunan. Perbedaan yang dianggap merendahkan dan mengunggulkan seseorang hanyalah nilai ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Ajaran Islam telah memberikan perhatian besar terhadap kedudukan perempuan secara terhormat dalam Surat *Al-Hujurat* ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (QS. Al-Hujurat:13)³

Sejalan dengan ayat di atas, Islam mengajarkan dalam Al-Qur`an menolak pandangan-pandangan masyarakat mengenai perbedaan gender mengenai pria dan wanita. Realita ini tanpa disadari membentuk norma-norma dan etika dalam masyarakat yang lebih memberi peluang kepada kaum perempuan untuk dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan itu sendiri. Dalam melakukan kualitas pemerdayaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor baik dalam diri dalam diri organisasi baik eksternal maupun internal.

² Zanaria, “Pendidikan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang” (Tesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022),1.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an Dan terjemahannya* (Bandung: JABAL, 2010), 517.

Pada zaman milenial ini, dengan perkembangan adanya teknologi membuat kaum perempuan enggan dalam bersosial dalam masyarakat dan akan semakin lemah dalam pemberdayaan.⁴ Hal ini akan menjadi sorotan bahwa kesadaran kritis akan perlunya gerakan perempuan secara khusus memajukan hak-hak perempuan dan meningkatkan sumber daya perempuan melalui pemberdayaan. Hal ini terbukti oleh banyaknya organisasi wanita yang meningkatkan pemberdayaan perempuan, seperti organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dapat membina perempuan ke arah yang lebih baik, diantara kegiatannya yaitu pendidikan keagamaan perempuan, mengadakan acara setiap minggunya, seperti Yasinan, Tahlil, Banjari *al-Barjanji*, Pengajian dan mengadakan kegiatan hari besar Islam serta kegiatan lainnya.

Penelitian ini fokus pada peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Hal yang melatar belakangi berdirinya organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* di Desa Papungan berawal dari ketidakadilan dan rasa prihatin yang mendalam terhadap kondisi serta lokasi yang tidak memungkinkan terlaksananya kegiatan pemberdayaan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan letak geografis yang berada di tengah hutan yang mengakibatkan perempuan itu lemah, saling bergantung pada laki-laki dan kurangnya pemberdayaan pada perempuan. Kebanyakan perempuan di Desa Papungan dahulu tidak mempunyai kegiatan apapun, mereka hanya berdiam diri di rumah sebagai ibu rumah tangga yang baik, sesekali keluar rumah hanya berbincang kepada tetangga yang membahas hal yang tidak perlu di bicarakan. Dengan berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama* di Desa Papungan bertujuan untuk menghapus anggapan masyarakat bahwa perempuan juga mempunyai peranan yang amat penting dan mampu berusaha dalam pemberdayaan perempuan khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Serta memberi kegiatan yang positif dengan nilai-nilai sosial keagamaan. Kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* di Desa Papungan

⁴ Ade Ricky Rozzaqi, et al., "Pemberdayaan Jama'ah Al-Mardhiyyah Ds. Matah Dalam Penggunaan Gadget," 2021, 59-64.

masih sangat aktif seperti hari Kamis malam Jum`at melaksanakan ngaji bersama di masjid, hari minggu mengadakan arisan dan digilir dengan acara sosial keagamaan lainnya. Hal tersebut mampu meningkatkan kegiatan keagamaan masyarakat khususnya perempuan yang mengikuti organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* itu sendiri, serta hal ini juga dapat mempererat terjalinnya interaksi yang baik antar sesama.⁵

Peneliti ingin lebih jauh mengetahui secara mendalam bagaimana peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam pemberdayaan perempuan seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa perempuan di tuntut untuk memiliki daya kreatif, mandiri dan daya imajinasi serta mampu mengembangkan sumber daya manusia khususnya sumber daya perempuan, sehingga perempuan ikut berpartisipasi dalam meningkatkan nilai-nilai sosial keagamaan dalam masyarakat. Pada latar belakang di atas penulis berkeinginan untuk meneliti lebih dengan judul **“Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Bidang Sosial Keagamaan di Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berpusat pada pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sosial-keagamaan oleh anggota Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan teori, sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara detail dan mendalam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan?

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/22-01/2023

3. Bagaimana dampak gerakan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan terhadap pemberdayaan perempuan dalam konteks ruhaniyah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan sosial?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian akan efektif apabila sebelum penelitian, peneliti harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan merupakan penunjuk arah agar penelitian tidak membias pada bidang lain. Sehubungan dengan ini maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak gerakan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan terhadap pemberdayaan dalam konteks ruhaniyah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan sosial.

E. Manfaat penelitian

Setelah peneliti mengetahui tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan dedikasi keilmuan sebagai referensi dalam pemberdayaan perempuan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* dengan melalui kegiatan sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Muslimat Desa Papungan

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya serta meningkatkan nilai kegiatan sosial keagamaan pada pemberdayaan perempuan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan.

b. Bagi Pengembangan ilmu pengetahuan

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam pemberdayaan perempuan pada kegiatan sosial keagamaan, serta sebagai panduan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pemikiran baru, menambah pengetahuan dan wawasan, serta dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian keikutsertaan dalam pemberdayaan perempuan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam kegiatan sosial keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti untuk memperoleh uraian yang jelas dan menyeluruh tentang isi pembahasan ini, secara global dapat dilihat dalam sistematika penelitian di bawah ini:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka yang mengarah pada fokus penelitian. Pada bab ini terdapat kajian teori dan kajian hasil penelitian terdahulu. Bagian pertama bab ini membahas Muslimat *Nahdhatul Ulama*. Bagian kedua membahas pemberdayaan perempuan. Bagian ketiga membahas sosial keagamaan.

Bab III Metodologi penelitian. Pada bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV merupakan bagian yang menjelaskan tentang hasil dan pembahasan. Adapun latar belakang penelitian berdasarkan karakter subyek penelitian. Kemudian memuat pembahasan dan analisis data yang di dalamnya membahas tentang deskripsi dari data-data yang diperoleh dari lapangan dan dapat dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab V Merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Muslimat *Nahdhatul Ulama*

a. Pengertian Muslimat *Nahdhatul Ulama*

Muslimat *Nahdhatul Ulama* secara bahasa dapat diartikan sebagai sebuah organisasi yang beranggotakan wanita-wanita muslim yang berada dalam naungan ormas *Nahdhatul Ulama*. Sedangkan menurut Pius A. Part dalam kamus ilmiah, yang dimaksud dengan Muslimat *Nahdhatul Ulama* adalah organisasi yang islami yang secara struktural berada di bawah pengawasan Nahdhotul Ulama yang mengedepankan gerakan wanita di Indonesia. Organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* merupakan organisasi perempuan yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan.¹ Muslimat *Nahdhatul Ulama* merupakan organisasi yang mirip dengan gerakan sosial khusus kaum ibu.²

Keberadaan Muslimat *Nahdhatul Ulama* merupakan kelanjutan dari keberadaan kaum perempuan terdahulu. Kesadaran ini telah dirintis oleh beberapa tokoh-tokoh pahlawan dan tokoh perintis wanita, seperti RA. Kartini dari Jawa Tengah, Cut Nyak Dien dan Cut Nyak Meutia dari Aceh, Ahmad Dahlan dari Jawa Barat. Tokoh di atas secara langsung dan tidak langsung telah meninspirasi dan memberi dorongan yang sangat berharga dalam perkembangan perkembangan perempuan di Indonesia.³ Kelompok Muslimat *Nahdhatul Ulama* saat ini di beberapa daerah telah dikacaukan

¹ Shafa Haizatul Izza, "Upaya Muslimat Ranting Carat Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Religius Anggota Melalui Kegiatan Keagamaan" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021). 18

² Miftahul Huda, "Motherhood Spirit Untuk Kedermawanan Sosial Di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo," *Kodifikasia* 9 No 1 (2015): 52.

³ Abraham Silo Wilar, *NU Perempuan; Kehidupan Dan Pemikiran Kaum Perempuan NU* (Yogyakarta: Pyramida Media Utama, 2009), 26

dengan nama Muslimat yang dipakai oleh organisasi Islam tertentu non- *Nahdhatul Ulama*, dengan memanfaatkan nama besar yang dipakai muslimat *Nahdhatul Ulama*.

b. Sejarah Lahirnya Muslimat *Nahdhatul Ulama*

Organisasi wanita pada awalnya hanya mengarah pada pendidikan saja, namun kesadaran berpendidikan muncul hampir serentak diberbagai wilayah Indonesia berkat hadirnya RA. Kartini, para pemuda Islam mulai menerima murid perempuan, dan tidak hanya sedikit pendidikan yang mengkhususkan perempuan. Organisasi Wanita Islam di Indonesia tidak tampil sebagai pencetus gagasan dan pemikiran sosial baru, namun organisasi ini hanya memainkan peranan sebagai penafsir dalam tindakan, penunjang gerakan sosial politik dan pemula gagasan baru.⁴

Pada permulaan abad ke-20, gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia mengalami perubahan. Apabila perjuangan merebut kemerdekaan yang sebelumnya sangat bergantung pada pemimpin, maka sejak tahun 1908 yang menentukan adalah tata nilai baru yang dilambangkan oleh organisasi yang maju, rakyatnya yang bergerak dengan teratur dan tersusun dalam suatu kelompok.⁵

Dalam konteks Indonesia, kesadaran baru ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo yang kemudian banyak disusul organisasi wanita. Pergerakan kaum wanita Indonesia sangat erat kaitannya dengan pergerakan kebangsaan Indonesia. Organisasi wanita tidak dapat dipisahkan dari perkembangan organisasi-organisasi lainnya. Pada tanggal 22 Desember 1928 diadakan kongres perempuan yang pertama kali. Kongres ini menghasilkan pembentukan Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI). Pada tahun 1929 PPPI berubah nama menjadi Perserikatan

⁴ Lailatus Syukriyah, "Muslimat Nahdhatul Ulama Di Indonesia (1946-1955)," *AVATARA* , *e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2016): 609–20.

⁵ Syukriyah.

Perkumpulan Istri Indonesia (PPII), kemudian berubah menjadi kongres perempuan pada tahun 1935.⁶

Pada tanggal 16-17 Desember 1945 bertempat di Klaten diadakan kongres wanita pertama setelah proklamasi kemerdekaan. Pada kongres ini menghasilkan perkumpulan yang sama persis azasnya yang bertujuan masuk dalam gabungan baru yang bernama PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia) yang membentuk suatu badan fusi, diantaranya Perwani dan Wani. Perkumpulan lainnya seperti Muslimat, Aisyiah, Persatuan Wanita Kristen dan lain-lain.⁷

Sebagai lanjutan kongres pertama tersebut, maka tanggal 24-26 Februari 1946 diadakan konverensi Solo yang berhasil membentuk suatu gabungan yang bernama Badan Kongres Wanita Indonesia. Akhirnya pada bulan Juni 1946 diubah menjadi Kongres Wanita Indonesia.⁸

Proses lahirnya Muslimat tidak terlepas dari perkembangan *Nahdhatul Ulama* (NU). Pada perkembangan yang terus berlanjut, *Nahdhatul Ulama* memerlukan hadirnya peranan wanita untuk mengatasi permasalahan kewanitaan di kalangan perempuan *Ahlussunah Wal Jamaah* yang pada saat itu hanya mendengarkan dan memberikan saran suatu pemikiran. Gagasan tentang pentingnya dibentuknya Muslimat *Nahdhatul Ulama* sebenarnya sudah muncul sejak Mukhtamar *Nahdhatul Ulama* yang pertama pada tahun 1926. Hal ini ditandai dengan hadirnya beberapa tokoh perempuan, meskipun pada saat itu perempuan belum menjadi bagian dalam *Nahdhatul Ulama*. Sejak didirikannya *Nahdhatul Ulama* hingga kongres ke-13 di Banten pada tahun 1938 yang telah diwarnai perdebatan antara R. Djuarsih dan Siti

⁶ Syukriyah.

⁷ Syukriyah.

⁸ Syukriyah.

Syarah. Setahun kemudian, ide mengenai Muslimat *Nahdhatul Ulama* sangat terasa kuat sejak berlangsungnya Muktamar ke-14 di Magelang pada tahun 1939.⁹

Peranan wanita *Nahdhatul Ulama* dalam organisasi mulai diakui saat Muktamar *Nahdhatul Ulama* ke-15 di Surabaya tahun 1940, yaitu dengan diterimanya pentingnya peranan wanita *Nahdhatul Ulama* dalam organisasi, masyarakat pendidikan dakwah dengan Anggaran Dasar dan pengurus besarnya. Tetapi pada saat itu Muslimat *Nahdhatul Ulama* belum mendapat pengakuan dari peserta Muktamar. Paham *Ahlussunah Wal Jamaah* menjadi motivasi bagi lahirnya Muslimat *Nahdhatul Ulama*. Karena jamaah wanita *Nahdhatul Ulama* sebagai kesatuan budaya dan paham keagamaan bersama warga *Jam`iyah* pria mengusahakan berlakunya paham tersebut di kalangan wanita. Pengertian *Ahlussunah Wal Jamaah* yang menjadi paham Muslimat *Nahdhatul Ulama* ialah paham yang menjadikan nilai yang bersifat mendunia yang mencakup segala aspek kehidupan dan patokan perjuangan Muslimat *Nahdhatul Ulama*.¹⁰

Pada tanggal 29 Maret 1946 setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, keinginan jamaah wanita *Nahdhatul Ulama* untuk berorganisasi diterima oleh para utusan Muktamar NU di Purwokerto dengan nama Nahdhatoel Oelama Moeslimat (NOM). Diresmikannya Muslimat sebagai bagian *Nahdhatul Ulama* merupakan tuntutan sejarah yang dinilai oleh *Jamiah Nahdhatul Ulama* yang saat itu sudah sampai pada tahap perkembangan yang sangat memerlukan hadirnya wanita dalam perjuangan dan organisasi.¹¹

Untuk mendukung organisasinya, Muslimat *Nahdhatul Ulama* paling tidak telah memiliki bidang perangkat seperti bidang organisasi, keanggotaan, dan kaderisasi;

⁹ Syukriyah.

¹⁰ Syukriyah.

¹¹ Lailatus Syukriyah, "Muslimat Nahdhatul Ulama Di Indonesia (1946-1955)," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2016), 20.

bidang pendidikan dan budaya; bidang sosial kependudukan dan lingkungan; bidang kesehatan; bidang dakwah; dll. Struktur Muslimat *Nahdhatul Ulama* saat ini terdiri dari penasihat, pengurus harian dan bidang-bidang. Untuk pengurus harian sudah beberapa kali berganti kepemimpinan, yaitu Ny. Chodijah Dahlan (1946-1947), Ny. Yasin (1947-1950), Ny. Hj Mahmudah Mawardi (1950-1979), Ny. Hj Asymah Syahrani (1979-1995), Ny Hj Aisyah Hamid Baidhowi (1995-2000), dan Khofifah Indar Parawansa (2000-2015, lalu 2016-2021).¹²

c. Tujuan Berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama*

Berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama* memiliki tujuan:¹³

- 1) Dapat terwujudnya wanita Indonesia akan sadarnya beragama, berbangsa dan bernegara
- 2) Mewujudkan wanita Indonesia yang berkualitas, mandiri dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 3) Akan sadarnya wanita Indonesia akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam yang baik, baik individu maupun masyarakat
- 4) terwujudnya tujuan *jam`iyah Nahdhatul Ulama* sehingga terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur yang merata dan di ridhoi oleh Allah SWT.

d. Visi dan Misi Muslimat *Nahdhatul Ulama*

Visi Mewujudkan masyarakat sejahtera berkualitas, dijiwai ajaran *Ahlusunnah Wal Jama`ah* dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diridhoi Allah SWT.¹⁴

Misi 1) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertakwa kepada Allah SWT

¹² Nur Kholik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid II* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 154.

¹³ Izza, "Upaya Muslimat Ranting Carat Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Religius Anggota Melalui Kegiatan Keagamaan."

¹⁴ Nur Kholik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah NU Jilid II*, 151.

- 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan hak kewajibannya baik secara pribadi, warga negara maupun anggota masyarakat sesuai ajaran Islam.
- 3) Melaksanakan tujuan Jam`iyah *Nahdhatul Ulama* untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur, bermartabat dan diridhoi Allah SWT.
- 4) Membumikan Islam Rahmatan Lil`Alamin sebagai gerakan moral Dakwah Muslimat *Nahdlatul Ulama*.¹⁵

e. Lambang Muslimat *Nahdhatul Ulama*



Gambar 2.1. Lambang Muslimat *Nahdhatul Ulama*

Lambang Muslimat *Nahdhatul Ulama* dilukiskan dalam bentuk sebuah bola bumi yang di lingkari oleh tali, dikelilingi sembilan bintang yang terletak lima bintang di atas garis katulistiwa dan empat bintang di bawah garis katulistiwa. Di atas bola bumi di tulis kata “MUSLIMAT” sedang di ujung tali kiri dan kanan tertulis huruf NU. Adapun arti pada lambang tersebut yaitu sebagai berikut:

Pertama, tali yang mengikat berarti Agama Islam sebagai kehidupan Manusia, untuk saling mengingatkan agar berbuat kebaikan terhadap sesama makhluk Allah dan meningkatkan ketakwaan kita terhadap Allah SWT.

Kedua, lima bintang di atas garis katulistiwa melambangkan sunnah Nabi Muhammad SAW yang di ikuti oleh empat sahabat besar: Abu Bakar, Umar bin

¹⁵<http://muslimatnu.or.id/sejarahsingkat/#:~:text=Visi%20dari%20Muslimat%20NU%20adalah,Allah%20SWT%2C%20berkualitas%20dan%20mandiri.>

Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan empat bintang di bawah garis katulistiwa melambangkan empat madzab: Hanafi, Syafi'i, Hambali, dan Maliki. Arti seluruh bintang yang berjumlah sembilan melambangkan Walisongo atau Wali sembilan yang berarti umat Islam di Indonesia dipandang sebagai pelopor untuk menyebarkan dakwah Islam yang selalu berupaya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ketiga, tulisan *Nahdhatul Ulama* berarti bahwa Muslimat bagian dari *Nahdhatul Ulama* yang senantiasa akan meneruskan dan mencerminkan perjuangan para Ulama.¹⁶

2. Pemberdayaan Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pengertian pemberdayaan sudah banyak di jelaskan oleh beberapa pakar. Bila dilihat dari akar katanya “daya” yang artinya kekuatan. Kata daya merupakan kata dasar dan ditambah awalan “ber” yang kemudian pemberdayaan memiliki arti mempunyai tenaga atau kekuatan.¹⁷

Pemberdayaan ialah upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau memiliki tenaga atau kekuatan. Dalam Bahasa Indonesia, kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Merriam Webster dalam *Oxford English Dictionary* mengartikan *empowerment* menjadi dua arti, yaitu: *pertama*, *to give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai menjadi kemampuan atau cakap untuk melakukan sesuatu. *Kedua*, *to give power of authority to*, yang diterjemahkan sebagai memberi kewenangan atau kekuasaan.¹⁸

¹⁶ Abraham Silo Wilar, *NU Perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan* (Yogyakarta: Pyramida Media Utama, 2009), 29.

¹⁷ Wilar, *NU Perempuan: Kehidupan Dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*.

¹⁸ Wilar.

Pemberdayaan yang diterjemahkan dari *empowerment* menurut para ahli lain bahwa intinya berarti “membantu masyarakat dalam untuk memperoleh sumber daya guna mengambil keputusan dan tindakan yang berkaitan dengan diri mereka termasuk mengurangi dampak hambatan pribadi maupun sosial dalam bentuk tindakan.¹⁹

Masyarakat dalam hal pembangunan sangat berperan penting dalam pelaksanaan proses pembangunan, berhasil atau tidaknya sebuah pembangunan tergantung pada partisipasi masyarakat itu sendiri. Perlu diakui bahwa peran wanita belum teroptimalisasikan. Para wanita memiliki kemampuan dan potensi yang belum terlembagakan. Sumber daya kaum wanita yang masih relatif masih kurang, lemahnya wanita saat ini dikarenakanm belum menjelma menjadi sumber daya yang terampil dan belum teruji kualitasnya.²⁰

Perempuan merupakan separuh dari masyarakat yang memiliki hak namun terkadang sering disepelkan, ditelantarkan maupun dirampas haknya. Perkataan di atas memang benar, bahkan saat ini jumlah kadar perempuan lebih besar daripada laki-laki²¹ Saat Islam datang, perempuan diberikan hak yang sepenuhnya dengan memberikan warisan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya. Dalam Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan sebuah perjanjian, sumpah, dan nazar baik kepada sesama makhluk maupun kepada Tuhan. dan tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah dan nazar tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Q,S al-Maidah ayat 89.²²

Kemudian pemberdayaan perempuan dilihat dari aspek agama Islam dimana pemberdayaan mengajak semua orang untuk berbuat kebaikan, mencegah orang akan

¹⁹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

²⁰ Muslimah, “Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Aktualita* 9 (2018): 48–61.

²¹ Yusuf Al-Qardhawi, *Perempuan Dalam Pandangan Islam (Mengungkap Persoalan Kaum Perempuan di Zaman Modern dari sudut Pandang Syariah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) hal 7

²² Agustin Hanafi, “Peran Perempuan Dalam Islam,” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, No. 1 (2015): 15–26.

berbuat kemungkar, menghalalkan segala kebaikan, mengharamkan perbuatan yang buruk-buruk, mengatasi himpitan hidup akan belenggu-belenggu yang bisa memberantas orang. Bahkan menurut al-Qur`an, pendusta agama adalah para mereka-mereka yang tidak mengembangkan dan memberdayakan.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengambil kesimpulan, bahwa pemberdayaan perempuan adalah perempuan yang dapat membina, mengembangkan dan memandirikan individu maupun organisasi perempuan agar tidak mudah terlepas dari permasalahan yang menimpanya dan dapat mengeluarkan bakat dan potensi yang terpendam dalam dirinya.

b. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Tujuan utama akan adanya pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kepada masyarakat kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik dalam kondisi internal maupun eksternal.²³ Sedangkan Payne mengemukakan bahwa tujuan pemberdayaan yaitu memantu klien untuk memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi maupun dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan.²⁴

Lebih jelasnya, tujuan pemberdayaan ada empat, yaitu: *pertama*, untuk mengubah konsep dimana posisi perempuan selalu dianggap rendah daripada laki-laki. *Kedua*, merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan *seksisme* dan ketidaksetaraan sosial yang dilihat dari keluarga, kasta, kelas, agama, proses, tingkat

²³ Sawiri, "Fungsi Muslimat NU Dalam Pemberdayaan SDM Perempuan di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021).

²⁴ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

pendidikan, dll. *Ketiga*, memberi kesempatan perempuan miskin untuk memperoleh akses dan penguasaan terhadap sumber-sumber material maupun informasi. *Keempat*, memperbaiki keadaan maupun posisi kaum perempuan artinya mempersetarakan gender dan memperbaiki perempuan yang mapan dari segi pendidikan dan mempunyai pekerjaan dengan upah yang layak tetapi tidak terjerumus pelecehan, bahkan penganiyaan oleh laki-laki.²⁵

c. Konteks Pemberdayaan Perempuan

Menurut Agus Efendi, ada tiga konteks pemberdayaan yang harus diperjuangkan dalam konteks masa kini, yakni:²⁶ pemberdayaan dalam konteks ruhaniyah, intelektual, dan ekonomi.

1) Pemberdayaan dalam konteks ruhaniyah

Dalam pandangan Agus Efendi, pergeseran nilai masyarakat Islam saat ini mampu merubah kesadaran umat Islam. Kepribadian Islam yang berawal dari mengedepankan nilai-nilai tradisional sekarang dengan mudahnya terkooptasi dengan mengikuti *trend* bangsa barat yang merupakan hal-hal yang harus dijauhi oleh umat Islam. Untuk keluar dari persoalan ini, masyarakat harus berjuang keras untuk melahirkan hal-hal baru seperti meelahirkan desain besar kurikulum pendidikan untuk setiap wilayah pendidikan. Hal ini harus diperjuangkan yang benar-benar berorientasi pada pemberdayaan ruhaniyah Islamiyah, yang tidak bertentangan dengan perjuangan kebenaran ilmiah dan kemodernan.²⁷

Menurut Totok Tasmara, ruhaniyah dalam buku Kecerdasan Spiritual mempunyai indikator memiliki visi, merasakan kehadiran Allah pada diri kita, berdzikir dan berdo`a hanya kepada Allah, memiliki sifat sabar yang berlebihan,

²⁵ Sawiri, "Fungsi Muslimat NU Dalam Pemberdayaan SDM Perempuan Di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat."

²⁶ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2001), 48.

²⁷ *Ibid*, 48.

selalu berbuat kebaikan, memiliki rasa empati kepada sesama makhluk, memiliki jiwa yang besar serta berbahagia.

2) Pemberdayaan intelektual

Intelektual berasal dari Bahasa Inggris *intellectual* yang diartikan sebagai cendekiawan. Intelektual dapat diartikan sebagai kecakapan yang tinggi dalam berpikir kritis. Seorang intelektual adalah seorang yang kreatif dan inovatif.²⁸ Dengan demikian, pengertian intelektual merupakan sikap hidup bukan hanya sekedar dalam dunia pendidikan saja, meski sebenarnya antara dunia yang tinggi dengan sikap hidup seorang intelektual terdapat hubungan yang tinggi, dapat diungkapkan seperti semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin dia merasa bahwa masih banyak hal-hal yang mereka belum ketahui.²⁹

Dapat disaksikan bahwa perkembangan zaman sekarang terletak pada kemajuan dan penguasaan teknologi. Bahkan saat ini tidak ada teknologi serasa ketinggalan zaman. Untuk itu diperlukan berbagai pemberdayaan intelektual guna sebagai perjuangan besar. Untuk itu, Agus Efendi berpendapat bahwa masyarakat Islam harus berani mengedepankan jargon teologi sosial, seperti berikut:

- a) Bahwa malas belajar merupakan dosa besar dalam Islam
- b) Pemberdayaan intelektual harus merupakan gerakan semua lini keumatan
- c) Setiap dukungan terhadap pemberdayaan intelektual harus dipandang dan dianggap sebagai jihad besar
- d) Pada tataran manajemen operasional, masyarakat Islam, terutama mereka yang berkecimpung dalam wilayah manajemen korporasi keumatan, harus siap merekayasa ulang yang berorientasi pada sistem manajemen keunggulan, yang boleh harus meninggalkan pola-pola manajemen dan kepemimpinan yang

²⁸ *Ibid.* 48

²⁹ Rudi Haryanto, "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan* 9, No. 2 (2017): 16–32.

tidak efektif, efisien, dan produktif untuk diganti dengan pola-pola manajemen kepemimpinan profesional dan strategis. Penolakan terhadap gerakan pemberdayaan intelektual masyarakat Islam.

- e) Untuk menjalankan ideal-ideal di atas, sangat diperlukan gerakan penggalian dan penghimpunan kekuatan ekonomis secara *by-design*, yang diupayakan oleh setiap komponen bersama masyarakat Islam.³⁰

3) Pemberdayaan Ekonomi

Masalah kemiskinan menjadi identik di negara Indonesia. Pemecahnya adalah tanggung jawab dari masyarakat itu sendiri yang selama ini selalu terpinggirkan. Dalam konteks ekonomis, Sayyidina Ali mengatakan: “Sekiranya kefakiran itu berwujud seorang manusia, sungguh aku akan membunuhnya”. Situasi masyarakat Islam Indonesia bukanlah suatu masalah yang harus diratapi melainkan untuk dicari jalan pemecahnya. Untuk keluar dari himpitan ekonomis ini, perlu perjuangan besar setiap umat. Setiap umat ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasi dan berwirausaha; lebih senang dalam berkerja sama, komunikatif dalam berinteraksi; lebih skillfull dalam memfasilitasi jaringan kerja, dan lebih profesional dalam mengelola kemampuan-kemampuan dan kekuatan riil ekonomi umat. Untuk bisa keluar dari situasi ekonomi seperti saat ini, disamping penguasaan terhadap keahlian hidup, keterampilan berwirausaha, dibutuhkan juga pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang selama ini tidak pernah dilirik.³¹

³⁰ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, 49.

³¹ *Ibid*, 49.

d. Aspek-Aspek Pemberdayaan

Masyarakat dapat dikatakan lemah bila mereka tidak memiliki kekuatan atau asset yang seharusnya dapat mereka miliki, mereka kelola dan mereka menfaatkan untuk dirinya. Ketidaberdayaan ini dikarenakan diambil alih oleh pihak lain sehingga kuasa mereka semakin hari semakin semakin hilang arena diambil oleh kelompok sosial yang lain. oleh karena itu untuk menciptakan kuasa atas hak milik, kelola dan manfaat asset mereka harus dilakukan pemberdayaan.

Konsep pemberdayaan meliputi tiga aspek, yaitu pengembangan, penguatan potensi, dan kemandirian. Pada konsep pengembangan, masyarakat yang belum berdaya akan dikembangkan sesuai bakat yang dimiliki masyarakat yang selaras dengan kultur kehidupan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat akan lebih tepat jatuh kesasaran apabila disesuaikan dengan kultur masyarakat yang hendak diberdayakan. Penguatan potensi merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Dalam penguatan ini, masyarakat yang belum berdaya diberikan motivasi akan pentingnya hidup, sehingga melahirkan sikap percaya diri yang tinggi. Sikap ini merupakan sikap yang penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Apabila potensi di maksimalkan, maka masyarakat yang tidak berdaya akan merubah diri agar menjadi masyarakat yang berdaya.³²

Pemberdayaan masyarakat tentu tidak lepas dari aspek kemandirian. Aspek kemandirian sangat penting dimiliki pemerintah maupun masyarakat yang ingin mewujudkan dirinya untuk mewujudkan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat tidak sekedar mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat yang tidak berjangka pendek, namun mesti berjangka panjang. Masyarakat yang telah berdaya tidak hanya sekedar berubah menjadi berdaya saja tetapi juga mesti mampu

³² Zanaria, "Pendidikan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang."

mandiri dengan mengembangkan daya yang telah dimilikinya.³³ Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan berpikir, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dianggap benar guna mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya kemampuan yang dimiliki.³⁴

e. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki tujuh tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Soekanto:³⁵

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini ada dua hal yang harus dikerjakan yaitu penyiapan petugas pemberdayaan yang bisa dilakukan oleh komunitas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam pemberdayaan sangat penting supaya efektivitas kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan baik.

2) Tahap Pengkajian

Tahapan ini merupakan tahapan dimana petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan dan sumber daya yang dibutuhkan oleh klien. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi pada masyarakat yang mengikuti pemberdayaan tersebut.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini petugas mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang menimpanya dan berfikir untuk mencari solusinya. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan mampu memikirkan bagaimana alternatif program dan

³³ Zanaria.

³⁴ Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (2011): 16.

³⁵ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 13-14.

kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangan, sehingga alternatif yang dipilih nanti dapat menunjukkan program yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

4) Tahap Performalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program atau kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu petugas membantu ide atas gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyumbang dana.

5) Tahap Implementasi

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan mampu menjaga keberlangsungan program atau kegiatan yang telah dikembangkan. Kerjasama antar petugas dan masyarakat sangat penting karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik *melenceng* saat di lapangan. Dalam tahapan ini seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud dan sasarannya, maka program ini terlebih dahulu perlu di sosialisasikan.

6) Tahap Evaluasi

Evaluasi dianggap sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya melibatkan warga. dengan melibatkan warga diharapkan dalam waktu jangka pendek terbentuk suatu komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan rinci dengan seberapa besar program ini dapat dicapai.

7) Tahap Terminasi

Pada tahap ini merupakan tahapan pemutusan hubungan yang formal dengan komunitas klien atau masyarakat. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup yang lebih baik dengan mengubah situasi yang sebelumnya kurang menjamin kelayakan hidup dirinya dan keluarganya.

3. Bidang Sosial Keagamaan

a. Pengertian Sosial Keagamaan

Pengertian sosial keagamaan bersasal dari dua istilah, yaitu sosial dan keagamaan. Jika mengacu pada aspek sosiologis, maka sosial dapat diartikan sebagai aliansi sejumlah orang yang bersepakat untuk mendorong atau menghambat suatu segi perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Gerakan sosial ditandai dengan adanya tujuan jangka panjang yaitu untuk mengubah atau mempertahankan masyarakat atau institusi yang ada di dalamnya. Gerakan sosial dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu: *pertama*, gerakan sosial yang merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan sesuatu atau; *kedua*, merupakan tindakan dari perubahan yang telah atau sedang terjadi.³⁶

Gerakan sosial merupakan salah satu gerakan yang memiliki pokok bahasan dalam studi ilmu-ilmu sosial yang sangat populer. Oleh karena itu muncul berbagai gerakan sosial baru yang ditanamkan di masyarakat dengan berbagai motif dan kepentingan yang berbeda. Giddens dan Keller dalam buku karangan Abidin Nurdin mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan gerakan sosial muncul disebabkan adanya pembatalan masyarakat seperti: kehilangan, kekurangan dan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok. Sementara Max Weber mengutarakan bahwa gerakan sosial muncul disebabkan manusia yang super duper mampu menggerakkan sumber daya

³⁶ Abidin Nurdin, et al., *Gerakan Sosial Keagamaan di Indonesia* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2008), 7.

lokal untuk melakukan segala perubahan yang diinginkan. Selain itu muncul pula gerakan-gerakan yang mengadopsi organisasi modern dengan tujuan dan kepentingan individu dalam keseluruhan.³⁷

Keagamaan berasal dari kata “gama” yang mendapat awalan “ke” dan mendapat akhiran “an”. Agama sendiri memiliki arti kepercayaan kepada Allah SWT, dimana kepercayaan ini mengarah kepada kebaikan.³⁸ Secara bahasa, agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari a berarti tidak, dan gama berarti kacau. Jadi agama berarti kacau atau teratur. Dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar jalan kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau. Sementara dalam bahasa Inggris, agama disebut *religion*; dalam Bahasa Belanda disebut *religie* yang berasal dari bahasa latin *relegre* yang berarti mengikat, mengatur atau menggabungkan. Jadi *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup manusia untuk terikat dan menggabungkan manusia dengan tuhan.

Sedangkan dalam perspektif sosiologi, agama dapat dipahami sebagai sistem interpretasi terhadap dunia atas pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat di alam semesta. Dalam bahasa arab agama berasal dari kata *ad-diin*. Al-Qur`an menggunakan *diin* untuk menyebut nama semua dan kepercayaan tuhan. Tidak hanya kata *diin*, dalam al-Qur`an dan Hadits Nabi, agama juga disebut dengan kata *millah* atau *syari`ah*. Kata *diin* atau *ad-diin* artinya pembalasan, adat kebiasaan, peraturan, atau hari pembalasan di hari kiamat. Kata *millah* berarti aturan atau undang-undang, sedangkan *syari`ah* berarti jalan yang harus dilalui atau hukum.³⁹

Sikap keagamaan merupakan reaksi afektif yang berupa penilaian terhadap sesuatu yang merupakan hasil dari pemahaman, penalaran dalam menentukan

³⁷ *Ibid*, 8.

³⁸ Fursatul Faroh, “Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 2.

³⁹ Agus Miswanto, *Seri Studi Islam Agama, Keyakinan, dan Etika* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), 19-20.

pilihannya baik positif maupun negatif yang berkaitan dengan keagamaan. Sikap tersebut dapat kita lihat dengan pola tingkah laku dalam kesehariannya.⁴⁰

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sosial keagamaan memiliki arti yaitu merupakan fenomena sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh agama.⁴¹ Indikator dari kegiatan sosial keagamaan adalah kegiatan rutin seperti *Al-Barjanji*, yasinan, dan kegiatan di Hari Besar Islam.

b. Tujuan Pembinaan Sosial Keagamaan

Pembinaan keagamaan yang baik terdapat pada setiap agama, terutama agama Islam yang telah mengantarkan pemeluknya pada kehidupan yang tenang, tentram serta bahagia lahir dan batin. Generasi sekarang ini diharapkan mampu mempertahankan kebudayaan, peradaban dan kepribadian muslim yang merupakan ciri khas umat Islam dan hal ini yang dapat membedakan umat Islam dengan umat yang lain.⁴² Bimbingan keagamaan ditujukan untuk pembentukan nilai-nilai imani, sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya saling berkaitan karena kesadaran agama dan pengamalan agama dibentuk melalui bimbingan yang terpadu.

Adapun pengertian pembinaan sosial keagamaan menurut beberapa tokoh antara lain:⁴³

- a) Menurut Faqih, pembinaan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan individu agar selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah terhadap kehidupan sosial keagamaan sehingga terciptanya kebahagiaan yang mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

⁴⁰ Resma Yuliana dan Ida Nurjanah, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa (Studi Kasus Di MI Ma'arif Cekok Ponorogo)," *Jurnal Paradigma*, No. 11 April (2021): 145–68.

⁴¹ Badrus Zaman, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama'ah Tarekat As-Syadzilyah Di Sukoharjo," *Jurnal Inspirasi* 3, No. 2 (2019): 104–27.

⁴² Nasaruddin dan Syarifuddin, "Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Bima)," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol 2, No (2018): 297–313.

⁴³ Faroh, "Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan."

b) Menurut Adz-Dzaki, pembinaan sosial keagamaan merupakan suatu efektifitas yang memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam hal bagaimana cara mengembangkan potensi yang dimiliki diri kita sehingga dapat menjadikan diri kita dalam mengatasi permasalahan hidup dengan baik dan mandiri yang berdasar pada al-Qur`an dan Hadits Nabi SAW.

c) Menurut Arifin, pembinaan sosial keagamaan merupakan suatu bentuk usaha yang membantu meringankan seseorang yang mengalami kesulitan baik secara lahir dan batin yang menyangkut kehidupan masa kini. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar kesulitan tersebut mampu terselesaikan dengan melalui dorongan kekuatan iman dan takwa kepada Allah SWT.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Bidang Sosial Keagamaan

Pada setiap apapun kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat:

1) Faktor Pendukung

Berhasilnya suatu kegiatan tidak terlepas dari dukungan yang ada. Sejak berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan, terjadi faktor pendukung sehingga dapat berjalan sampai sekarang. Adapun faktor pendukung dari kegiatan sosial keagamaan yaitu:

a) Kesadaran dari individu

Kesadaran diri merupakan pondasi semua unsur kecerdasan yang bersifat emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Kesadaran diri adalah salah satu ciri khas yang unik dan mendasar pada manusia, yaitu dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya. Abraham Maslow dalam teorinya humanistik mengemukakan tentang

kesadaran diri adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki, gaya apa yang kita miliki, langkah apa yang akan diambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini dan kemana arah perkembangan kita yang akan dituju.⁴⁴

Para perempuan yang mengikuti organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* jika sudah memiliki kesadaran diri yang kuat, mereka akan berjuang dan berusaha mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang berlangsung.

b) Adanya motivasi

Motivasi merupakan dorongan dasar yang dapat menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Dorongan ini yang dimaksud adalah menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan motivasi tertentu mengandung tema yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada melaksanakan tugas guna mencapai tujuannya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁵

Beberapa psikolog menyebutkan bahwa motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

⁴⁴ Hapzi Ali Nur Firas Sabila Salam, Abdul Manap Rifai, "Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 493.

⁴⁵ Hamzah Bi Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

c) Sarana dan prasarana

Dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat tentu harus ada faktor pendukung seperti sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan pengertian prasarana secara etimologi memiliki alat tidak langsung untuk sebuah tujuan⁴⁶ Dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan paling tidak dengan seperti adanya masjid dan mushola, maka dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, anggota Muslimat *Nahdhatul Ulama* dapat melakukan kegiatan sosial keagamaan yang maksimal.

2) Faktor Penghambat

Dalam kegiatan sosial keagamaan telah diprogramkan beberapa kegiatannya yang akan dilaksanakan, namun dalam implementasinya ada beberapa hal yang menjadi kendala atau hambatan yakni kurangnya kesadaran dan motivasi serta minimnya kesadaran terhadap nilai-nilai sosial keagamaan. Kesadaran masyarakat dalam kegiatan ini merupakan sikap yang dimiliki setiap masyarakat dalam mendukung kegiatan ini.⁴⁷ Suryanti dan Ika menyatakan bahwa saat kita mengenal diri kita, memahami apa yang kita rasakan dan lakukan. Pemahaman itu akan memberikan kita kesempatan atau kebebasan untuk mengubah hal-hal yang ingin kita ubah mengenai diri kita dan menciptakan kehidupan yang kita inginkan. Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam mencari anggotanya tidak memaksakan kehendak orang lain untuk ikut gabung dalam organisasi tersebut. Mereka akan bergabung dalam organisasi tersebut sesuai dengan kesadaran diri dan motivasi

⁴⁶ Ahmad Sopian, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Jurnal Raudhoh* 4 (2019): 44–54.

⁴⁷ Zanaria, "Pendidikan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang."

dari diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸ Tidak hanya kurangnya motivasi saja, alokasi dana juga menjadi penghambat karena usaha-usaha untuk melaksanakan semua rencana telah direncanakan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan. Serta seluruh transaksi juga dicatat, namun dana dapat menjadi penghambat karena tidak kesempaiannya dana tersebut untuk mengadakan kegiatan yang sangat besar.⁴⁹

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus menekuni beberapa penelitian terdahulu agar peneliti tidak dianggap mencontoh penelitian yang sudah ada, maka disini aja dijelaskan mengenai persamaan, perbedaan, fokus penelitian dari beberapa penelitian terdahulu. Penulis melihat hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Adapun hasil dari karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Dzurotul Qorina (2016), “Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan di Batang Tahun 1998-2010”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Muslimat dalam meningkatkan pemberdayaan dengan melaksanakan kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat yang terbagi menjadi tiga bagian, yang terdiri dalam pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan. Program-program Muslimat *Nahdhatul Ulama* yang telah terlaksana adalah Roudhotul Athfal dan taman kanak-kanak, taman pendidikan Al-Qur`an, pendidikan anak usia dini, pusat pelayanan kesehatan, majlis ta`lim, koperasi an-nisa dan balai latihan kerja.⁵⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi pendekatan penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian. Untuk pendekatan penelitian yang

⁴⁸ Hendra Sastrawinata, “Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada Kap Di Kota Palembang,” n.d., 4.

⁴⁹ Siti Rahayu, “Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Desa Damit Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser,” *Journal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 4 (2019): 1688.

⁵⁰ Dzurotul Qorina, “Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan di Bidang Sosial Keagamaan di Batang Tahun 1998-2010,” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2016), 55.

digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, subjek penelitian yang diambil Muslimat, dan objek penelitiannya adalah kegiatan sosial keagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitiannya, lokasi yang diambil pada penelitian ini berada di batang dan penelitian yang peneliti ambil berada di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

Kedua, Skripsi oleh Zanaria (2021), "Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat *Nahdhatul Ulama* Cabang Kepahiang". Skripsi Fakultas Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan membangun kelompok usaha An-Nisa (Koperasi An-Nisa) dan adapun kegiatan sosial yang dilaksanakan setiap hari Jum`at yaitu pembagian sembako, kepada masyarakat umum yang telah mengikuti rutin pekanan. Selain itu, Majelis ta`lim yang di kelola Muslimat *Nahdhatul Ulama* merupakan lembaga dakwah yang memiliki fungsi dan peranan dalam pembinaan umat dari pedesaan hingga perkotaan, namun masih ada pihak yang memandang keberadaan majlis hanya menjalankan kegiatan rutin pengajaran dan ilmu agama.⁵¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi pendekatan penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian. Untuk pendekatan penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif, subjek yang diambil adalah Muslimat sedangkan objek penelitian yang diambil adalah pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, objek penelitian dan lokasi penelitian. Subjeknya adalah Muslimat, objeknya sosial keagamaan dan untuk lokasi penelitian ini berada di Kepahiang sedangkan lokasi penelitian yang peneliti ambil berada di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

⁵¹ Zanaria, "Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang," (Skripsi, Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021), 131.

Ketiga, Skripsi oleh Shafa Haizatul `Izza (2021), “Upaya Muslimat Ranting Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Religius Anggota Melalui Kegiatan Keagamaan”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan nilai sosial religius dengan kegiatan keagamaan berupa banjari yang dilantunkan oleh ibu-ibu muslimat, tidakhanya itu ibu-ibu juga menyanyikan sholawat Nabi Muhammad SAW dan kepada Allah SWT. Dari segi sosial dapat dilihat dari perkembangan kepedulian sosial ibu-ibu, contohnya membersihkan masjid dan menyiapkan peralatan seperti tikar dan peralatan banjari. Sehingga secara tidak langsung nilai sosial ibu-ibu meningkat drastis dengan adanya sistem gotong royong.⁵²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi pendekatan penelitian, subjek penelitian, dan onjek penelitian. Untuk pendekatan penelitian yang diambil adalah penelitian kualitatif, subjek yang diambil adalah Muslimat sedangkan objek penelitian yang diambil adalah kegiatan keagamaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian. Untuk lokasi penelitian ini berada di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo sedangkan lokasi penelitian yang peneliti ambil berada di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.



⁵² Shafa Haizatul `Izza, “Upaya Muslimat Ranting Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Religius Anggota Melalui Kegiatan Keagamaan,” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), 111.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah suatu strategi untuk mencari kebenaran yang berpusat mengedepankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, simbol, maupun deskripsi dan fenomena.¹ Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis berupa upaya membangun pandangan mereka lebih rinci yang dibentuk dengan kata-kata, serta gambar holistik, bukan menggunakan prosedur analisis berupa data atau statistik atau dengan cara lainnya.² Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya dalam penelitian ini peneliti menggambarkan suatu fenomena dengan tulisan naratif. Hasil penelitian berupa kata-kata atau gambar yang diperoleh dari fakta atau data di lokasi penelitian memberikan gambaran yang mendukung hasil penelitian. Metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, observasi, dan pemanfaatan dokumen.³

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian Studi Kasus (*case study*) yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang lebih rinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.⁴ Metode penelitian studi kasus adalah salah satu jenis metode yang mampu menjawab objek dan issue yang dituju atau merupakan salah satu metode penelitian yang mampu menjawab pendekatan kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia.

¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 329.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021) 6.

³ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Alfabeta, 2006), 315.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan di laksanakan. Lokasi yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian adalah Desa Papungan. Salah satu desa di wilayah Kabupaten Ngawi. Alasan yang melatarbelakangi pemilihan tempat ini dikarenakan faktor lokasi yang tidak memungkinkan terlaksananya kegiatan pemberdayaan perempuan. Hal ini dibuktikan dengan letak geografis yang berada di tengah hutan dan peneliti berasal dari wilayah tersebut dan cukup tau mengenai kondisi yang terjadi. Sehingga akan memudahkan penulis dalam memperoleh data yang dibutuhkan selama proses penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Data

Adapun data yang digunakan peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang berasal dari data asli pertama yang belum terkoleksi dalam bentuk file-file. Data ini diperoleh dengan cara peneliti melakukan kata-kata dan tindakan.⁵ Maksud dari tindakan dan kata-kata tersebut adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut tersebut meliputi:

- 1) Wawancara dengan pengurus Muslimat *Nahdhatul Ulama*
- 2) Wawancara dengan ibu-ibu Muslimat *Nahdhatul Ulama*

⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dimana peneliti belum cukup atas jawaban dari data primer, maka peneliti membutuhkan data diluar kata dan tindakan. Data ini didapat melalui buku majalah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen lainnya.⁶

2. Sumber Data

Untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi sumber data dalam penelitian, maka diklasifikasikan menjadi tiga bagian yang disebut 3P yaitu: *person*, *place*, dan *paper*. Sumber data *person* dari penelitian ini adalah pengurus dan anggota Muslimat *Nahdhatul Ulama*. Ibu-ibu tersebut sebagai subjek utama. Sumber data *place* diperoleh dimana tempat disaat melakukan sumber data *place* seperti haknya di majid, TPQ maupun dirumah masing-masing. Sedangkan sumber data *paper* dapat diperoleh dari buku, jurnal dan segala informasi yang diakses dari internet.⁷

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam pendekatan kualitatif ini yaitu melalui observasi, wawancara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan tahapan yang dianggap penting karena merupakan keberhasilan seorang peneliti.

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan antara dua orang atau lebih yang tujuannya didahului dengan pertanyaan informal. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan.

⁶ Moleong.

⁷ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: ABSOLUTE MEDIA, 2021), 65.

Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu fenomena, peristiwa, fakta atau kenyataan.⁸

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang mendalam akan partisipan dalam menginterpretasi fenomena tersebut, yang mana tidak dapat dihasilkan melalui observasi.⁹

Tabel 3.1

Instrumen Wawancara Pengurus Muslimat Nahdhatul Ulama

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang melatarbelakangi berdirinya Muslimat ranting Papungan ini?
2.	Kegiatan apa yang pertama kali dilaksanakan?
3.	Bagaimana proses pemberdayaan yang diterapkan muslimat dalam kegiatan yasinan tersebut?
4.	Apakah setelah berjalannya yasinan ada kegiatan tambahan lagi?
5.	Apakah tidak ada kegiatan berupa seperti membaca al-Qur`an?
6.	Apakah ada usulan kegiatan yang dapat mengarahkan ibu-ibu untuk belajar?
7.	Apakah kegiatan pengajian dapat berjalan rutin bu?
8.	Adanya kegiatan tersebut apakah tidak tertabrak dengan kegiatan lain?
9.	Apa yang menjadi faktor pendukung kegiatan muslimat dapat berjalan dengan maksimal?

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Yogyakarta: Alfabeta, 2018), 196.

10.	Apa yang menjadi faktor penghambat kegiatan muslimat yang tidak dapat berjalan dengan maksimal?
-----	---

Tabel 3.2

Instrumen Wawancara anggota Muslimat *Nahdhatul Ulama*

No.	Pertanyaan
1.	Kegiatan apa yang sangat ingin didirikan oleh pengurus muslimat <i>Nahdhatul Ulama</i> ?
2.	Bagaimana peran muslimat pada kegiatan keagamaan sosial?
3.	Bagaimana awal mula berdirinya kegiatan pengajian oleh muslimat <i>Nahdhatul Ulama</i> ?
4.	Bagaimana respon ibu-ibu setelah bergabung organisasi muslimat <i>Nahdhatul Ulama</i> ?
5.	Perubahan apa yang terjadi pada diri ibu setelah mengikuti kegiatan tadarus al-Qur`an dan pengajian?
6.	Bagaimana dampak setelah ibu mengikuti kegiatan banjari <i>al-Barjanji</i> ?
7.	Bagaimana dampak ekonomi ibu setelah mengikuti kegiatan muslimat khususnya banjari <i>al-Barjanji</i> ?
8.	Bagaimana dampak ekonomi ibu setelah mengikuti kegiatan muslimat khususnya yasinan?

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai jalannya kegiatan penelitian. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi dilakukan untuk mengetahui suatu kebenaran atas data yang diperoleh peneliti.¹⁰ Dalam penelitian kualitatif, data tidak akan diperoleh dengan cara begitu saja, melainkan harus terjun ke lapangan pada organisasi atau masyarakat. Data yang diamati dapat berupa gambaran tentang sikap, tingkah laku, tingkah laku, perbuatan, seluruh interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi atau pengalaman individu dengan individu; kelompok dengan individu; atau kelompok kekelompok.¹¹

Dalam hal ini, penulis mengamati implikasi dari pada peranan Muslimat dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi.

Tabel 3.3
Instrumen Observasi

No	Poin Observasi
1.	Letak geografis Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi
2.	Peranan Muslimat dalam pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sosial
3.	Dampak setelah mengikuti kegiatan Muslimat <i>Nahdhatul Ulama</i>
4.	Sarana prasarana penunjang proses peranan muslimat dalam kegiatan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa surat resmi yang meliputi surat keputusan dan surat perintah. Sedangkan dokumen tidak resmi berupa catatan dan data pribadi.

¹⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹¹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

Dokumen yang digunakan teknik pengumpulan data hanya sebagai pelengkap penggunaan teknik observasi dan wawancara.¹² Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mendapatkan data tambahan yaitu letak geografis, aktivitas sosial dan keagamaan muslimat *Nahdhatul Ulama*, dan data lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan teori teknik analisis data dari Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan diversifikasi. penyederhanaan, ekstraksi, transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan”.

2. Penyajian Data

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, dan artefak. Data penelitian kualitatif biasanya berupa teks, foto, cerita, gambar, artefak dan bukan berupa angka. Analisis data di sini berarti menyusun secara sistematis bahan dari wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru. Inilah yang disebut temuan (*information rich*).¹⁴ Agar dapat menarik

¹² Mujahidin, *Metoede Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*.

¹³ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 84.

¹⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 108.

kesimpulan mengenai keseluruhan data, maka peneliti menyusunnya menjadi suatu penyajian data yang baik sehingga dapat dipahami, dan mudah untuk menemukan data yang dibutuhkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Teknik analisis yang ketiga dalam memaparkan data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan dengan bersifat sementara, dan kesimpulan tersebut akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keakuratan, keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan keakuratan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil yang akurat dan benar, peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai metode antara lain:¹⁵

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan memperluas pengamatan ini, peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dilakukan pengecekan kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lebih lanjut, lebih luas dan mendalam untuk memperoleh data yang pasti benar.¹⁶ Dengan demikian, penting sekali perpanjangan pengamatan peneliti untuk dapat berorientasi dengan situasi, juga dapat memastikan apakah pembahasan itu dipahami dan dimengerti.

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Pengamatan ketekunan berarti mencari secara pasti interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis data. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah

¹⁵ Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 329.

¹⁶ Mujahidin, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, 4.

atau isu yang dicari dan kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara mendetail. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan secara rinci dan teliti secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu selain data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan perolehan sumber data. Misalnya, selain wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi metode dianggap cocok untuk penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan dan yang ke empat adalah penulisan laporan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap-tahap pra lapangan terdapat urutan-urutan antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
- g. Persoalan etika penelitian

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap-tahap pekerjaan lapangan terdapat urutan-urutan antara lain:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

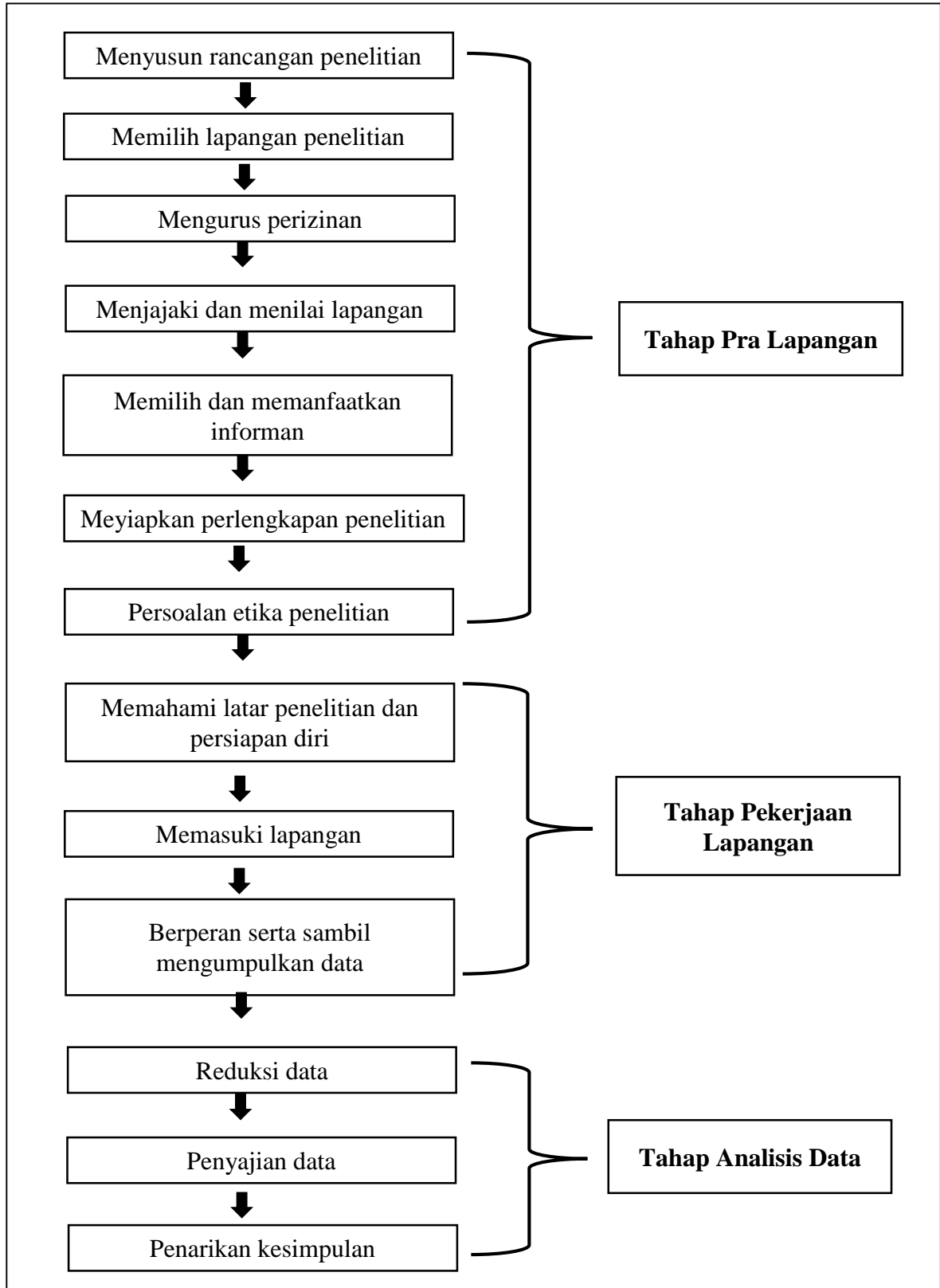
Bagian ini berisi pembahasan tentang prinsip-prinsip utama, tetapi tidak merinci bagaimana analisis data dilakukan.¹⁷ Pada tahap analisis data ini meliputi:

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Penarikan kesimpulan



¹⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Untuk lebih jelasnya, tahapan penelitian dapat dipahami melalui gambar 3.1 mengenai bagan tahapan penelitian.



Gambar 3.1

Tahapan Penelitian Lapangan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Dari berbagai informasi yang telah ditelusuri dan digali sejarah berdirinya Desa Papungan memiliki banyak versi cerita yang cukup bervariasi. Hal tersebut disebabkan banyaknya tempat yang dikeramatkan yang kemudian dipercaya sebagai pembabat desa. Desa Papungan merupakan desa yang subur. Pada zaman penjajahan Belanda desa ini menjadi tempat basis tentara Belanda dikarenakan hasil panen yang melimpah ruah yang kemudian diambil olehnya. Adanya perampasan hasil panen tersebut menyebabkan masyarakat Desa Papungan menjadi sengsara. Lambat laun masyarakat desa ini mulai memberontak dengan senjata seadanya, seperti bambu runcing, tombak, gaman, dan keris. Nama Papungan diambil dari kata Papan Pengepungan.

Selain itu di Desa Papungan terdapat tempat keramat yang disebut Tengger. Pada zaman dahulu ada seorang tokoh terkenal, masyarakat memanggilnya dengan sebutan Mbah Buyut. Katanya di desa kami ada seekor harimau jadi-jadian yang mengamuk di desa kami. Karena besarnya rasa kasih sayang Mbah Buyut kepada desa ini, beliau bertarung habis-habisan, namun gagal. Sehingga mbah Buyut habis dibantai oleh harimau jadi-jadian, tubuhnya habis dimakan dan hanya tersisa Weteng (perut) dan Geger (punggung). Tubuh Mbah Buyut yang tersisa dikuburkan secara terhormat.

Tidak lama setelah meninggalnya Mbah Buyut, desa ini didatangi harimau jadi-jadian lagi. Setiap malam Jum`at Legi harimau tersebut mengelilingi desa, masyarakat menyakini bahwa harimau itu adalah jelmaan dari Mbah Buyut. Sehingga setiap Jum`at Legi masyarakat mengadakan Nyadranan atau bersih desa yang dilakukan setiap setahun sekali.

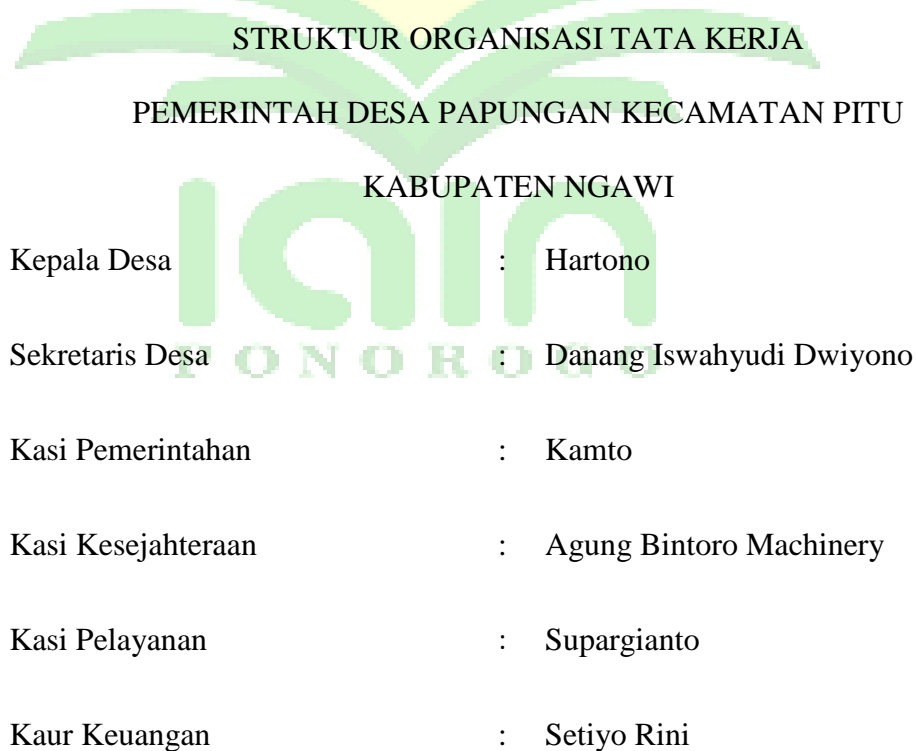
B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Umum

a. Letak Geografis Desa Papungan

Desa Papungan merupakan salah satu dari 10 desa yang ada di Kecamatan Pitu yang terletak kurang lebih 3 km ke arah utara dari Kecamatan Pitu. Desa Papungan memiliki wilayah seluas 283.800 Ha. Iklim di Desa Papungan sebagaimana seperti desa-desa lainnya yang ada di Indonesia yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Hal ini dapat berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Papungan hingga saat ini juga tidak ketinggalan dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Desa Papungan memiliki 2 dusun yaitu Dusun Papungan dan Dusun Selang. Pada setiap desa pasti memiliki batasan wilayahnya seperti Desa Papungan memiliki batas wilayah sebelah Utara bertepatan dengan Kabupaten Blora Jawa Tengah, sebelah Selatan bertepatan dengan Desa Cantel, sebelah Barat bertepatan dengan Kecamatan Kedunggalar, dan sebelah Timur bertepatan dengan Desa Karanggeneng.

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Papungan



Kaur Perencanaan	:	Rio Sugito
Kaur Tata Usaha dan Umum	:	Rini Kristiana
Kamituwo Dusun Papungan	:	Siswanto
Kamituwo Dusun Selang	:	Tariyon
Ketua BPD	:	Ilham

c. Sarana dan Prasarana Desa Papungan

1) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana prasarana pendidikan di Desa Papungan memiliki lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 4, dimana pendidikan tersebut dibagi menjadi 2 bagian di masing-masing dusun, maka setiap dusun memiliki 1 sekolah PAUD dan 1 SD. Tidak hanya itu, pada setiap sekolah memiliki lapangan voli dan lapangan sepak bola.

2) Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Papungan terdapat empat lembaga kesehatan, dengan rincian: Tempat Praktik Bidan berjumlah 1, Kesehatan Bidan Desa (BDD) berjumlah 1, Poskesdes/Polindes berjumlah 1, dan Posyandu berjumlah 1.

3) Sarana dan Prasarana Ibadah

Sarana dan prasarana ibadah yang ada di Desa Papungan terdapat sebelas tempat ibadah, dengan rincian 1 masjid 8 mushola di Dusun Papungan dan 1 masjid 2 mushola di Dusun Selang.

d. Keadaan Penduduk Desa Papungan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Papungan pada 10 Februari 2022, penduduk Desa Papungan berkewarganegaraan RI dengan jumlah penduduk terdiri dari 568 Kartu Keluarga, berjumlah total penduduk 1.607 jiwa, dengan rincian 788 laki-laki dan 819 perempuan. Sedangkan berdasarkan data registasi terakhir jumlah penduduk menurut Kelurahan atau Desa dan Agama yang dianut masyarakat Kecamatan Pitu pada tahun 2022, jumlah pemeluk agama yang dianut masyarakat Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi yakni semua beragama Islam dengan total 1607 jiwa.

e. Profil Muslimat Desa Papungan

1) Sejarah Berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan

Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi berdiri pada tahun 2019 yang didirikan oleh Ibu Dewi Sulistyorini. Organisasi ini merupakan organisasi yang bergerak di bidang sosial-keagamaan yang berpusat pada pendidikan perempuan dalam hal keagamaan. Dilihat dari letak organisasi ini sangat strategis karena di Desa Papungan tidak terdapat pesantren, organisasi keagamaan, maupun lembaga pendidikan swasta yang banyak mengajarkan mata pelajaran agama.

Melihat letak organisasinya, Muslimat *Nahdhatul Ulama* berada pada posisi yang sangat baik, untuk sebuah organisasi yang bernuansa keagamaan, hal inilah yang menyebabkan munculnya kepercayaan kaum wanita untuk bergabung dalam organisasi ini, bahkan banyak orang tua yang perlu dididik, dibimbing, dan diarahkan kepada organisasi. Muslimat *Nahdhatul Ulama*, agar kelak menjadi wanita yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Proses berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan sekitar tahun 2019 namun belum terstruktur dan cara pemilihan ketua masih dengan saling

tunjuk-menunjuk. Pemilihan ketua pada saat itu jatuh oleh Ibu Dewi Sulistyorini, baru tahun 2022 terjadi reorganisasi yang terstruktur dan berdiri sendiri, serta didorong oleh berbagai pihak, seperti aparatur desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu Desa Papungan.

Latar belakang berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama* di Desa Papungan berawal dari keprihatinan yang mendalam bahwa situasi yang berkaitan dengan agama semakin melemah. Sebelum adanya Muslimat *Nahdhatul Ulama*, kegiatan keagamaan yang masih berjalan hingga saat ini adalah yasinan, sehingga masyarakat tidak heran dengan kegiatan di Muslimat *Nahdhatul Ulama*. Hal inilah yang mendasari berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan untuk mengembangkan peran yang sangat penting dan mampu serta luwes dalam upaya pembinaan masyarakat perempuan, khususnya dalam bidang sosial keagamaan. Serta mampu memberikan dampak positif bagi para wanita disekitarnya dan mengisi hal-hal positif tersebut dengan nilai-nilai yang bernuansa religi. Kegiatan pada Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan masih sangat aktif, setiap Kamis dan Minggu baik siang, sore dan malam mengadakan kegiatan yang tentunya meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat khususnya para wanita yang mengikuti muslimat itu sendiri, hal ini dapat menjaga interaksi antar individu satu dengan lainnya.

Muslimat *Nahdhatul Ulama* berdiri atas dukungan berbagai pihak, salah satunya adalah swadaya, yaitu semangat yang berkobar di hati setiap anggota Muslimat *Nahdhatul Ulama* yang ingin mewariskan ilmunya kepada generasi selanjutnya, meskipun tidak dibayar, tetapi semangat mereka dalam menjaga Ukhuwah Islamiyah dan niat untuk berbagi dan mengamalkan ilmunya untuk dihargai.

2) Struktur Organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan

STRUKTUR ORGANISASI DAN SUSUNAN PENGURUS MUSLIMAT NU
DESA PAPUNGAN

Penasehat	:	1. Sutini
Ketua	:	1. Ruminem 2. Ria
Sekretaris	:	1. Peptin 2. Ani
Bendahara	:	1. Dewi Sulistryorini, S.Pd. 2. Narsi
Bidang-bidang	:	
Bidang Organisasi dan Pemberdayaan	:	1. Marinem 2. Suparti 3. Sari
Bidang Pendidikan dan Pengkaderan	:	1. Darsini 2. Siti 3. Karmiati
Bidang Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup	:	1. Partiyem 2. Sriyatun 3. Atik
Bidang Kesehatan dan Kependudukan	:	1. Sri Rupah 2. Sutyem

	3. Paijem
Bidang Dakwah dan Penerangan	: 1. Nanik 2. Partini 3. Sireng
Bidang Ekonomi dan Koperasi	: 1. Suryati 2. Tutik 3. Parmi
Bidang Tenaga Kerja	: 1. Siti Arum 2. Nurkayah 3. Pariyem

2. Deskripsi Data Khusus

a. Peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan

1) Peranan Muslimat dalam Konteks Ruhaniyah

Peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari kegiatan yang telah terlaksanakan di Desa Papungan. Dalam upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sosial keagamaan ibu-ibu di Desa Papungan, organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan dimana kegiatan tersebut bukan sekedar kesibukan tetapi kegiatan positif dimana sebagai lahan untuk mencari bekal kehidupan di akhirat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sari selaku anggota Muslimat Desa Papungan:

“Dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat, peran Muslimat *Nahdhatul Ulama* melalui kegiatan tadarus ini yaitu dengan mendidik dan membimbing dalam membaca al-Qur`an dengan membimbing tatacara membaca al-Qur`an dengan baik dan benar menurut kaidah tajwid.”¹

Hal ini serupa dengan penegasan dari ibu Suli:

“Pada kegiatan ini, ibu-ibu dibimbing oleh ibu muslimat yang merasa cukup ilmunya yang kemudian diajarkan kepada ibu-ibu yang buta aksara seperti bagaimana cara membaca al-Qur`an yang baik gitu mbak.”²

Pada kegiatan tadarus al-Qur`an yang telah dikemukakan di atas, ternyata telah meningkatkan pemberdayaan perempuan dengan cara mendidik dan membimbing ibu-ibu dalam membaca al-Qur`an dengan baik dan benar, yang pengajarannya sesuai dengan ilmu tajwidnya. Tadarus al-Qur`an merupakan kegiatan yang sangat sedikit anggotanya, karena pada kegiatan ini sedikitnya ibu-ibu yang menghadiri kegiatan. Setelah pemberdayaan perempuan dapat meningkat melalui kegiatan sosial keagamaan tadarus al-Qur`an, pengurus Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan membentuk kegiatan rutin pengajian yang diadakan setiap sebulan sekali, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibu Dewi Sulistyorini:

“Setelah kegiatan di atas dilaksanakan dapat berjalan dengan rutin, kami sebagai pengurus Muslimat *Nahdhatul Ulama* menambahkan kegiatan rutin yaitu pengajian yang kebetulan mubalighnya tetangga sendiri.”³

Hal ini juga serupa dengan ibu Siti Nurchayati:

“Setelah adanya kegiatan pengajian ini, masyarakat perempuan sangat mengapresiasi dan ikut dalam berpartisipasi dalam kegiatan ini. Masyarakat banyak yang tertarik adanya kegiatan ini mbak.”⁴

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 24/W/04-02/2023

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 30/W/04-02/2023

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 2/W/22-01/2023

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/22-01/2023

Hal ini juga serupa dengan ibu Sari:

“Kegiatan pengajian ini berdiri karena banyak sekali yang menginginkan mbak, kalo ada pengajian rasanya tambah nyaman, serta dihati terasa tenang, mungkin karena banyaknya materi yang diberikan dan kita dapat melakukan anjuran yang sebagaimana kita lakukan.”⁵

Berdirinya kegiatan pengajian dikarenakan usulan dari sebagian ibu-ibu Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan, dimana kegiatan ini sangat menyenangkan masyarakat dan sangat membantu masyarakat dalam menyikapi zaman yang semakin maju ini. Tanpa diketahui, kegiatan pengajian ternyata dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat Muslimat *Nahdhatul Ulama* yakni dengan cara memberi motivasi untuk bangkit dari bermalas-malasan. Ibu-ibu muslimat mengarahkan melalui mubaligh pada kegiatan pengajian, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Dewi Sulistyorini, selaku bendahara Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan:

“Alhamdulillah sampai sekarang ini, kegiatan pengajian dapat meningkatkan pemberdayaan dengan memberikan pengarahan terhadap ibu-ibu lewat mubaligh itu dengan memberi materi yang sangat bermanfaat untuk ibu-ibu mbak, terkadang apa yang disampaikan mubaligh besoknya langsung dilaksanakan oleh ibu-ibu muslimat.”⁶

Hal ini serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Nurchayati:

“Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam kegiatan pengajian ini yaitu dengan mengarahkan ibu-ibu untuk selalu melakukan kebaikan, hal itupun selalu disampaikan mubaligh ketika sebelum penutupan.”⁷

Proses pemberdayaan perempuan pada kegiatan pengajian ini telah diketahui dengan adanya pengarahan oleh mubaligh kepada ibu-ibu untuk selalu berbuat baik. Kegiatan Muslimat Desa Papungan ini diadakan tidak hanya untuk

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 25/W/04-02/2023

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/22-01/2023

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/22-01/2023

menambah kesibukan atau pekerjaan ibu-ibu dengan kegiatan yang positif dan menambah pengetahuan tentang *al-Barjanji*, tetapi juga untuk mengenalkan ibu-ibu tentang hari besar seperti Maulid, Rajab, Muharram, serta menanamkan rasa kekeluargaan, gotong royong, sikap untuk berbagi, berbagi ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun ilmu agama.

Dari pemaparan data diatas dapat ditegaskan oleh pengamatan peneliti mengenai kegiatan tadarus al-Qur`an dan pengajian. Dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Sari dan ibu Suli bahwa peranan Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan pada kegiatan tadarus al-Qur`an yaitu “dengan mendidik dan membimbing ibu-ibu yang buta aksara dan tidak lancar dalam membaca, Muslimat NU melatih dan membimbing sesuai dengan ilmu tajwid.” Kegiatan ini dimulai setelah Isyak dan selesai pukul 21.00 WIB. Kegiatan ini tidak banyak diikuti banyak anggota muslimat karena yang ikut berpartisipasi hanyalah ibu-ibu yang sekiranya belum lancar dalam membaca al-Qur`an.⁸ Kemudian pada kegiatan pengajian, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Dewi Sulistyorini dan ibu Siti Nurchayati bahwa “peranan muslimat dalam pemberdayaan Muslimat dalam pemberdayaan perempuan pada kegiatan yasinan ini ialah dengan Muslimat memberikan pengarahan kepada mubaligh untuk disampaikan kepada ibu-ibu untuk lebih mendalami pengetahuan agamanya.” Kegiatan ini dimulai setelah dhuhur tepatnya jam 1 dan bertempat di masjid. Kegiatan ini langsung dimulai bila sekiranya sudah banyak yang hadir dan yang lain dapat menyusul. Kegiatan ini dilaksanakan karena mubaligh saat membawakan materi yang sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Terkadang membawakan materi yang berkaitan dengan keutamaan hari-hari besar atau keutamaan pada bulan ini maupun bulan yang akan datang. Seperti pada bulan Rajabiyah, mubaligh menjelaskan apa saja keutamaan-

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/12-02/2023

keutamaan bulan ini yaitu dengan puasa tiga hari maka akan diampuni dosanya. Materi tersebut membuat masyarakat terenyuh akan keutamaan tersebut, maka banyak sebagian masyarakat yang melakukan puasa pada bulan Rajabiyah tersebut.⁹

2) Peranan Muslimat dalam Konteks Intelektual

Setelah adanya beberapa kegiatan yang berjalan secara rutin, munculah kegiatan dimana kegiatan tersebut sebagai wadah anggota muslimat yang memiliki bakat seperti vokalis dan memainkan rebana, maka dengan itu munculah kegiatan latihan banjari dan *al-Barjanji*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Dewi Sulistyorini, selaku bedahara Muslimat Desa Papungan:

“Kegiatan yang dilakukan Muslimat Desa Papungan hanya yasinan karena tujuan awal hanya menghidupkan kembali kegiatan yasinan yang sempat berjalan pada sebelumnya, namun setelah yasinan berjalan cukup baik, kami melaksanakan kegiatan latihan banjari dan *al-Barjanji*. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat menarik perhatian ibu-ibu agar berpartisipasi di organisasi Muslimat ini. Adanya kegiatan ini sebenarnya merupakan usulan dari sebagian anggota. Ibu-ibu pengen dilatih banjari dan *al-Barjanji*, karena Ibu-ibu sudah membayangkan betapa asyiknya dalam kegiatan tersebut.”¹⁰

Hal ini serupa juga ditegaskan oleh Ibu Sari:

“Adanya kegiatan latihan banjari dan *al-Banjari* itu merupakan usulan dari ibu-ibu, katanya biar lebih semangat dalam berkegiatan jika ada banjarinya. Ibu-ibu juga suka mbak, karena ibu-ibu yang tidak bisa apa-apa dan dibimbing dan dilatih terus oleh ibu-ibu yang bisa mbak”¹¹

Melalui kegiatan latihan banjari *al-Barjanji* ini diharapkan pemberdayaan perempuan bisa meningkat dengan cara dibimbing dan dilatih terus menerus karena telah berusaha meluapkan segala potensinya. Bagi mereka yang memiliki potensi memainkan alat musik juga melantunkan shalawat-shalawat Nabi

⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/26-02/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/22-01/2023

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 26/W/04-02/2023

Muhammad yang menyebabkan seseorang mengingat bukan hanya Nabi Muhammad saja melainkan harus ingat kepada Allah SWT. Dari segi sosial bisa dilihat dari perkembangan kepedulian sosial ibu-ibu, seperti membersihkan tempat rutinan Muslimat yang bertempat di Taman Pendidikan al-Qur`an untuk menyiapkan peralatan seperti bangku, tikar, dan peralatan banjari. Sehingga secara tidak langsung pemberdayaan perempuan bidang sosial akan meningkat dengan adanya gotong royong. Tidak hanya itu, sikap kepedulian sosial dapat dikembangkan melalui 5S yaitu Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun.

Adapun proses pemberdayaan perempuan pada kegiatan sosial keagamaan pada kegiatan banjari *al-Barjanji* yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali di masjid dan dimulai setelah sholat Dhuhur. Kegiatan ini sebenarnya dulu sudah pernah menjadi kegiatan rutinan di desa kami, namun kegiatan ini sudah hilang. Kegiatan ini dibimbing oleh pelatih yang benar-benar menguasai seni banjari. Data ini ditegaskan oleh hasil wawancara ibu Siti Nurchayatii bahwa “ibu-ibu sangat senang dengan kegiatan ini, karena yang tidak bisa dilatih dan dibimbing terus oleh ibu-ibu yang ahlinya.” Kegiatan ini dimulai saat pelatih tiba di tempat dengan posisi duduk melingkar. Proses latihan diawali dengan upacara pembukaan, dimana pelatih mengucapkan salam dilanjutkan dengan pembacaan tawasil kemudian mencoba menyanyikan al-Barjan menggunakan lagu baru atau lagu lama. Memasuki program al-Barjanji dan banjari diawali dengan pemanasan dari pemegang instrumen banjari dan vokal, kemudian berlatih bersama dengan beberapa lagu yang banyak diminati oleh komunitas wanita.¹²

3) Peranan Muslimat dalam Konteks Ekonomi

Peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari kegiatan yang telah terlaksanakan di Desa Papungan

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/12-02/2023

yakni kegiatan yasinan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Dewi Sulistryorini selaku bendahara Muslimat Desa Papungan:

“Sebenarnya kegiatan yang dilaksanakan di awal berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama* hanya yasinan saja mbak, karena kami sebagai pengurus melihat apakah yasinan ini dapat menjadi kegiatan rutin begitu.”¹³

Hal ini serupa dengan yang disampaikan ibu Siti Nurchayati:

“Semenjak berdirinya Muslimat *Nahdhatul Ulama*, kegiatan yang terlaksanakan hanya yasinan saja, belum ada kegiatan baru mbak, mungkin bertambahnya kegiatan akan diadaka setelah kegiatan yasinan dapat berjalan dengan rutin.”¹⁴

Adanya kegiatan yasinan diharapkan ibu-ibu senang karena lamanya kegiatan tidak dikembangkan lagi, dan jika kegiatan ini telah menjadi rutinan akan meningkatkan pemberdayaan perempuan, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dewi Sulityorini:

“Proses pemberdayaan pada kegiatan ini yaitu saat pelaksanaan kegiatan, pengurus muslimat membimbing jalannya kegiatan, dan memprogram jika kegiatan selanjutnya aka digilir siapa yang akan memimpin jalannya kegiatan.”¹⁵

Hal ini juga serupa disampaikan oleh ibu Siti Nurchayati:

“Pemberdayaannya itu seperti dibimbing dalam jalannya kegiatan mbak, kadang juga gantian dalam memimpin kegiatan ini. Kadang juga ibu-ibu yang memilih ibu-ibu yang dianggap paling mampu, maka ibu tersebut sering mendapat undangan memimpin yasinan dan tidak sembarang orang tersebut dapat memimpin yasinan mbak.”¹⁶

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/22-01/2023

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/22-01/2023

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/22-01/2023

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/22-01/2023

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Suli:

“Bukan hanya kegiatan yasinan saja mbak, grup banjari muslimat juga sering mendapat tawaran maupun diundang pada acara besar contohnya aqiqah mbak.”¹⁷

Dari pemaparan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pemberdayaan perempuan pada kegiatan ini bahwa muslimat membimbing berjalannya kegiatan ini. Kegiatan para muslimat Desa Papungan sudah dimulai sejak 3 tahun yang lalu yaitu sekitar tahun 2019 yang diawali dengan adanya cabang pembantu yang mendorong Desa Papungan untuk bergabung dalam gerakan ini. Karena di Desa Papungan jarang sekali tidak diadakan kegiatan yang melibatkan perempuan, sehingga nilai-nilai sosial keagamaan yang telah ditanamkan kepada mereka semakin berkurang. Pada kegiatan yasinan, ibu-ibu yang ditunjuk memimpin jalannya kegiatan akan mendapat bingkisan serta dapat menjadi referensi untuk memimpin kegiatan yasinan di tempat-tempat tertentu.

Kegiatan yasinan yang dimulai setelah Isyak yang dipimpin oleh tokoh yang sekiranya fasih dan benar-benar menguasai urutannya. Peran ibu-ibu Muslimat pada kegiatan ini yaitu dengan membimbing seperti halnya yang dikemukakan oleh ibu Dewi Sulistyorini dan ibu Siti Nurchayati yaitu “pemberdayaannya itu seperti dibimbing dalam jalannya kegiatan mbak, kadang juga gantian dalam memimpin kegiatan.” Kegiatan ini dimulai setelah seluruh anggota sudah datang di TPQ dan kemudian acara yasinan segera dimulai. Kegiatan ini dipimpin oleh tokoh yang sekiranya fasih dalam membaca al-Qur`an serta mengetahui urutan-urutan dalam mengawali kegiatan yasinan tersebut. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan tawasul dilanjut dengan pembacaan yasin, kemudian pembacaan tahlil dan yang terakhir yaitu do`a. Setelah kegiatan yasinan

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 31/W/04-02/2023

selesai terdapat ibu-ibu yang membawa jaminan/jajan untuk kegiatan penutup kegiatan ini.¹⁸

b. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan pada Bidang Sosial Keagamaan

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam pemberdayaan perempuan, Organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi dihadapkan dalam dua faktor yang sangat berpengaruh dalam berjalannya pemberdayaan perempuan itu sendiri, yakni adanya pendukung dan penghambat.

1) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konteks Ruhaniyah

Adapun masalah yang mendorong terlaksananya kegiatan sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sulistyorini selaku bendahara Muslimat *Nahdhatul Ulama*, yaitu:

“Faktor pendorong kegiatan muslimat itu ya ada dorongan dari kepala desa atas kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama*, kegiatannya Muslimat itu didukung terus hingga terwujudnya kualitas perempuan di desa ini. Pendorong lainnya seperti motivasi dan semangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut.”¹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Siti Nurchayati:

“Pada kegiatan Muslimat ini semua didukung dari desa mbak, sebagian ibu-ibu banyak juga yang ikut mendukung atas kegiatan ini, serta terpenuhinya sarana prasarana yang kami butuhkan. Ibu-ibu sangat berpartisipasi terhadap kegiatan yang membuat mereka dapat menyejukkan hati seperti halnya pengajian. Dan waktu tadarus pun, banyak ibu-ibu yang semangat belajar agar dapat membuat dirinya lancar membaca al-Qur`an mbak.”²⁰

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/09-02/2023

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/22-01/2023

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/22-01/2023

Selain adanya faktor pendukung, pasti ada suatu dimana sebuah kegiatan merasakan hambatan mengapa kegiatan ini sangat sulit dilaksanakan yakni adanya faktor penghambat. Adapun masalah yang menjadi penghambat terlakannya kegiatan sebagaimana disampaikan oleh ibu Dewi Sulistyorini:

“Selain itu faktor penghambatnya adalah dana mbak, karena saat melakukan kegiatan harus menggunakan uang kas, terkadang saat melakukan kegiatan yang agak besar-besaran terhalang dana mbak.”²¹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Siti Nurchayati:

“Yang jadi penghambat ialah saat pelaksanaan kegiatan tadarus al-Qur`an sering sekali ibu-ibu tidak hadir karena merasa capek ataupun malas.”²²

Penjelasan dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa ada faktor yang mendorong serta menghambat kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam konteks ruhaniyah adalah adanya dorongan dari kepala desa dengan adanya kegiatan sosial keagamaan, adanya semangat ingin belajar oleh ibu-ibu. Adapun faktor penghambatnya yaitu rendahnya disiplin waktu dikarenakan banyak sekali masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan hanya waktu malam ia gunakan unruk istirahat. Tidak hanya itu, ternyata alokasi dana juga menjadi hambatan kegiatan ini karena tidak cukup jika pelaksanaan kegiatan yang agak lebih meriah lagi seperti halnya pengajian.²³

2) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konteks Intelektual

Adapun masalah yang mendorong terlaksananya kegiatan sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sulistyorini selaku bendahara Muslimat *Nahdhatul Ulama*, yaitu:

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/22-01/2023

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/22-01/2023

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/26-02/2023

“Faktor pendukungnya ya saat kegiatan peralatan atau sarana prasarana sudah ada mbak, seperti saat kegiatan banjari *al-Barjanji* sudah terdapat peralatannya.”²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Siti Nurchayati:

“Pendukungnya ya tidak luput dari anggota yang memiliki semangat untuk menjalankan kegiatannya. Pendukung lainnya dapat dilihat pada sarana prasaranya mbak, semua sudah lengkap. Ibu-ibu bisa belajar secara bergantian.”²⁵

Selain adanya faktor pendukung, pasti ada suatu dimana sebuah kegiatan merasakan hambatan mengapa kegiatan ini sangat sulit dilaksanakan yakni adanya faktor penghambat. Adapun masalah yang menjadi penghambat terlakannya kegiatan sebagaimana disampaikan oleh ibu Dewi Sulistyorini:

“Penghambatnya dalam melaksanakan kegiatan mesti dananya mbak, terkait peralatan banjari yang agak kendor atau membenahi peralatan yang agak rusak kadang terkendala oleh dana, karena dengan adanya uang kas belum tentu cukup untuk pemerataan dana.”²⁶

Penjelasan dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa ada faktor yang mendorong serta menghambat kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam konteks intelektual ialah adanya prasarana dan prasarana seperti tempat, peralatan yang sudah memadai, sudah disediakan oleh pengurus sesuai dengan pembayaran uang kas serta semangat dari anggota untuk tetap melaksanakan kegiatan untuk memenuhi bakatnya. Kemudian faktor penghambatnya adalah dana, dana sering kali tidak cukup untuk pemerataan dengan kegiatannya yang mengakibatkan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan secara sederhana.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/22-01/2023

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/22-01/2023

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/22-01/2023

3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konteks Ekonomi

Adapun masalah yang mendorong terlaksananya kegiatan sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sulistyorini selaku bendahara Muslimat *Nahdhatul Ulama*, yaitu:

“Adanya pemasukan dana pribadi mbak jika ada anggota muslimat ada yang diundang untuk memimpin sebuah acara. Pada saat kegiatan yasinan terdapat juga ibu-ibu yang sangat fasih dalam membacanya. hal tersebut yang dapat membantu ekonomi anggota tersebut.”²⁷

Hal ini serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Nurchayati:

“Adanya semangat dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan banjari al-Barjanji, ibu-ibu juga senang karena adanya peralatan yang memadai serta tempat kegiatan yang nyaman.”²⁸

Selain adanya faktor pendukung, pasti ada suatu dimana sebuah kegiatan merasakan hambatan mengapa kegiatan ini sangat sulit dilaksanakan yakni adanya faktor penghambat. Adapun masalah yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti Nurchayati:

“Faktor penghambatnya itu banyak ibu-ibu yang tidak hadir dikarenakan adanya situasi dan kondisi seperti ibu-ibu lebih memilih untuk pergi ke ladang karena waktunya memanen jagung. Ibu-ibu juga kurang disiplin seperti halnya saat kegiatan tidak memakai seragam resmi.”²⁹

Penjelasan dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa ada faktor yang mendorong serta menghambat kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam konteks ekonomi ialah adanya semangat dan partisipasi masyarakat yang sangat mempengaruhi hasil dari pembentukan pemberdayaan perempuan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah adanya ketidak hadiran anggota dikarena

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/22-01/2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/22-01/2023

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 23/W/22-01/2023

situasi dan kondisi yang buruk serta perbedaan latar belakang yang dapat menghambat terlaksananya kegiatan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan.

c. Dampak gerakan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan terhadap pemberdayaan dalam konteks ruhaniyah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi

Dari berbagai kegiatan yang digelar Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan banyak mengundang pesan-pesan positif dari masyarakat, tidak hanya dari kalangan muslimat tetapi juga dari seluruh lingkungan masyarakat. Dan kegiatan ini juga memberikan dampak yang baik bagi ibu-ibu khususnya yang mengikuti kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sari:

“Responnya masyarakat pada kegiatan sosial keagamaan Muslimat *Nahdhatul Ulama* sangat bagus mbak, terutama di lingkungan saya dan ibu-ibu sekitar akhirnya banyak ibu-ibu yang turut bergabung sebab mereka merasa senang. Apabila pas wisata religi dan kegiatan besar mbak, mereka harus mengeluarkan banyak dana untuk biaya demi berjalannya acara.”³⁰

Hal ini serupa juga disampaikan oleh Ibu Suli:

“Responnya baik mbak, semua ibu-ibu sangat menerima dan ikut bergabung dalam kegiatan yang diadakan Muslimat ini.”³¹

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu Pariyem:

“Respon yang diberikan masyarakat baik mbak, banyak sekali yang mendukung dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, namun dalam melaksanakan kegiatan tersebut ada juga yang tidak mengikuti mbak.”³²

Dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan, ternyata banyak warga yang memberikan respon positif terhadap kegiatan yang diadakan. Terbukti dari pemaparan para informan, banyak ibu-ibu yang

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 22/W/04-02/2023

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 32/W/04-02/2023

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 37/W/06-02/2023

mengatakan bahwa masyarakat tertarik bahkan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan, seperti memperingati hari besar dan ziarah ke makam auliya`, yang tentunya memiliki dampak positif. berdampak pada masyarakat Desa Papungan.

Selain mendapat respon yang positif dari ibu-ibu, kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan juga memberikan dampak atau perubahan yang baik pada masyarakat. Banyak sekali perubahan yang dirasakan masyarakat terhadap adanya kegiatan-kegiatan Muslimat Desa Papungan. Adapun dampak dari kegiatan tersebut antara lain:

1) Dampak gerakan Muslimat dalam konteks ruhaniyah

Dampak gerakan muslimat dalam pemberdayaan perempuan sangat banyak perubahan terutama pada ibu-ibu yang ikut berpartisipasi. Hal ini dapat dilihat pada diri ibu-ibu tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sari:

“Dampaknya untuk masyarakat bagus sekali mbak, ibu-ibu semangat dalam melaksanakan kegiatan pengajian dan tadarus al-Qur`an, karena dapat menambahkan keimanan dan ketakwaan, dari yang tidak paham agama menjadi paham mbak.”³³

Hal ini serupa juga disampaikan oleh Ibu Pariyem:

“Dampak kegiatan Muslimat terhadap ibu-ibu sangat bagus mbak, karena dapat menambah pengalaman tentang agama, apalagi pas pengajian pasti materinya berisi keutamaan-keutamaan pada bulan itu juga. Saat kegiatan pengajian dan tadarus al-Qur`an ibu-ibu diberi motivasi agar semangat dalam membentuk diri agar lebih baik dari yang kemarin juga mbak.”³⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Suli:

“Dampaknya bagus, karena dapat menambah keimanan dan ketakwaan mbak, apalagi dalam kegiatan tadarus al-Qur`an itu sangat merubah segalanya, dari saya tidak tau seperti apa huruf hijaiyah dan sekarang alhamdulillah saya dapat membaca al-Qur`an meskipun belum lancar,

³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 28/W/04-02/2023

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 38/W/06-02/2023

sekarang pun kalau ada waktu longgar saya usahakan untuk membaca al-Qur`an.”³⁵

Dari beberapa pemaparan narasumber di atas terkait dampak kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan terhadap masyarakat dapat diketahui bahwa dampak kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam pemberdayaan perempuan memberikan dampak yang begitu besar pada bidang ini. Dapat dibuktikan bahwa kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dirinya bahwa mereka bisa mengatur masalah yang ada pada diri mereka serta dapat mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapi. Terutama pada masalah mereka seperti yang dari awalnya tidak tau apa itu huruf hijaiyah sekarang dapat mengetahuinya serta bisa membaca al-Qur`an dengan benar sesuai dengan kaidahnya. Kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat khususnya ibu-ibu yang ikut berpartisipasi atas kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, Pada kegiatan tadarus al-Qur`an dan pengajian juga dapat memaksimalkan segala potensinya guna merubah diri agar menjadi lebih baik lagi.

2) Dampak gerakan Muslimat dalam konteks intelektual

Selain berdampak pada bidang ruhaniyah, kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam pemberdayaan masyarakat perempuan sangat berpengaruh.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sari:

“Dampaknya dimasyarakat sangat baik mbak, apalagi pada kegiatan banjari dan *al-Barjanji*, disini ibu-ibu yang memiliki bakat maupun yang belum berbakat dapat belajar dan dikembangkan lewat kegiatan ini mbak.”³⁶

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 34/W/04-02/2023

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 29/W/04-02/2023

Hal ini serupa juga disampaikan oleh Ibu Pariyem:

“Kegiatan Muslimat sangat berdampak baik mbak, ibu-ibu bergabung dalam Muslimat *Nahdhatul Ulama* karena mereka ingin mencari tahu apa yang mereka belum ketahui. Selain itu, ibu-ibu yang kreatif juga menyumbangkan idenya seperti pada kegiatan albarjanji dan banjari dalam memberikan lagu dan nada saat melakukan kegiatan pembacaan *al-Barjanji*. Ibu-ibu yang memiliki seperti vokal atau bisa memainkan rebana juga dapat dikembangkan dalam kegiatan ini mbak.”³⁷

Hal ini serupa juga disampaikan oleh Ibu Suli:

“Dampaknya bagi saya sangat bagus mbak, ibu-ibu yang menguasai segala kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* diajarkan kesemua anggota. Apalagi saat kegiatan *al-Barjanji*, ibu-ibu yang tidak mengetahui bagaimana nada saat membaca albarjanji dibantu dengan ibu-ibu yang bisa.”³⁸

Dari beberapa pemaparan narasumber terkait dengan dampak kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam pemberdayaan perempuan dapat diketahui bahwa kegiatan tersebut dapat memancing ibu-ibu untuk mengeluarkan bakatnya agar ibu-ibu yang lain mampu melaksanakan kegiatan tersebut. Serta masyarakat yang belum bergabung menjadi ikut berpartisipasi karena untuk mengetahui rasa ketidak ingin tahunya dan akan dijawab melalui kegiatan ini. Pada kegiatan banjari dan *al-Barjanji* dalam Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dapat membuka potensi yang ada pada diri ibu-ibu seperti olah vokal, memainkan alat sehingga dapat dikembangkan melalui kegiatan di Muslimat *Nahdhatul Ulama* tersebut baik ibu-ibu yang telah memiliki bakat maupun yang belum memiliki bakat.

3) Dampak gerakan Muslimat dalam konteks ekonomi

Ada banyak masyarakat yang mengalami perubahan atau dampak terhadap adanya kegiatan-kegiatan organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Pariyem:

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 39/W/06-02/2023

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 35/W/04-02/2023

“Perubahannya banyak sekali mbak. Dari saya yang awalnya tidak percaya diri hingga akhirnya pada kegiatan yasinan saya dianggap mampu memimpin membaca yasinan, pada setiap kegiatan yasinan keliling, setiap orang yang memimpin akan mendapat bisyaroh. Kegiatan yasinan ini juga dapat membuat ibu-ibu mandiri mbak, karena dengan kemandirian ibu-ibu dapat mengembangkan bakatnya.”³⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Suli:

“Dampaknya sangat bagus mbak, apalagi saat kegiatan banjari dan *al-Barjanji*. Ibu-ibu yang dipilih untuk gabung dalam grup banjari muslimat apabila diundang untuk menghadiri dalam acara aqiqah, dan pada acara tersebut dapat menambah ekonomi dari anggota banjari itu sendiri mbak.”⁴⁰

Dari beberapa pemaparan narasumber terkait dengan dampak kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam pemberdayaan perempuan dapat diketahui bahwa kegiatan yasinan dan banjari *al-Barjanji* dapat menambah bentuk kemandirian ibu-ibu dalam masalah ekonomi dan tampil di depan umum.

Dari penjelasan hasil wawancara di atas yaitu, kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan memberikan dampak atau perubahan yang baik bagi masyarakat terutama dalam Ibadah, Iman, Takwa, dan Ukhuwah Islamiyah di Desa Papungan. Dengan diadakannya kegiatan yasinan, banjari dan albarjanji, pengajian, dan wisata religi, khataman al-Qur`an dilanjut dengan do`a arwah, dan ziarah secara tidak langsung dapat meningkatkan pemberdayaan perempuan dalam bidang sosial keagamaan ibu-ibu Desa Papungan. banyak sekali perubahan yang dialami pada ibu-ibu. Perubahan pertama yaitu perubahan dalam konteks ruhaniyah dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Sari, ibu Pariyem, dan ibu Suli yang mengatakan bahwa “dengan adanya kegiatan yang diadakan yasinan dan pengajian oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* dapat meningkatkan iman dan takwa, dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang agama dan lebih bangganya terdapat ibu-ibu yang awalnya

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 33/W/04-02/2023

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 36/W/04-02/2023

tidak bisa membaca al-Qur`an dengan bergabung dalam Muslimat akhirnya menjadi bisa serta dengan kegiatan ini ibu-ibu dapat menguatkan potensinya agar menjadi lebih baik.” Perubahan ini dapat dilihat ketika dalam kesehariannya, ibu-ibu menjadi lebih paham akan agama, mereka lebih berhati-hati dalam bertindak. Disaat waktunya puasa sunah ibu-ibu tetap berpuasa walau jadwal mereka disawah maupun diladang. dan lebih bangganya banyak sekali ibu-ibu yang melantunkan pembacaan al-Qur`an setelah maghrib entah itu dibaca di rumah maupun di mushola terdekat.⁴¹

Perubahan kedua yaitu perubahan dalam konteks intelektual yang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Sari, ibu Pariyem, dan ibu Suli yang mengatakan “Pada kegiatan banjari dan *al-Barjanji*, disini ibu-ibu yang memiliki bakat maupun yang belum berbakat dapat belajar dan dikembangkan lewat kegiatan ini.” Dan setelah itu, ibu-ibu mengeluarkan bakat dan minatnya, ibu-ibu juga banyak yang mengeluarkan ide-ide untuk menghiasi kegiatan-kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* tersebut. Ibu-ibu yang awalnya tidak bisa, mereka tertarik untuk belajar, mereka juga belajar menyatukan lagu dengan mainan rebana agar enak didengar.⁴² Perubahan yang ketiga yaitu perubahan dalam konteks ekonomi. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Sari, ibu Pariyem, dan Ibu Suli “apalagi saat kegiatan yasinan, banjari dan *al-Barjanji*. Ibu-ibu yang dipilih untuk gabung dalam grup banjari muslimat apabila diundang untuk menghadiri dalam acara aqiqah, dan pada acara tersebut dapat menambah ekonomi dari anggota banjari itu sendiri mbak dan pada yang memimpin yasinan juga mendapat bisyaroh.” Hal tersebut telah dilihat pada suatu hari ada undangan untuk berkumpul kerumah ibu Karmiati yang telah pulang umroh. Dalam acara tersebut terdapat rangkaian pembacaan yasin yang dipimpin oleh ibu Arum,

⁴¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/11-02/2023

⁴² Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/12-02/2023

Disaat acara selesai, ibu Arum mendapat bisyaroh dari ibu Karmiati.⁴³ Dengan kegiatan tersebut menambah ekonomi dan kemandirian di depan umum.

C. Pembahasan

1. Peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan.

Perempuan di masyarakat dipandang sebagai makhluk kedua setelah laki-laki. Fakta ini dipandang bahwa laki-laki memiliki kekuatan sehingga kaum perempuan dianggap lemah.⁴⁴ Menurut cendekiawan Muslim asal Arab Saudi yang bernama Elly Maliki, beliau berpendapat bahwa seharusnya perempuan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Perempuan juga memiliki banyak potensi yang dapat membangun kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perempuan juga akan mampu bergerak di masyarakat diberbagai bidang, baik dibidang sosial keagamaan.⁴⁵ Perempuan dianjurkan dapat berperan aktif baik dalam masyarakat maupun keluarganya, namun untuk mencapai hal tersebut perempuan perlu dibimbing, dilatih, dan diarahkan, salah satunya dengan melalui organisasi Muslimat *Nahdhatul Ulama*.

Adapun kegiatan sosial keagamaan yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam konteks-konteks pemberdayaan yakni:

a. Peranan Muslimat dalam Konteks Ruhaniyah

Peran perempuan pada zaman dahulu sangat tekun belajar, mereka yang selalu meminta waktu untuk belajar guna meningkatkan kualitas diri, apalagi peran seorang perempuan ialah mendidik anaknya kelak. Namun bagaimana yang dibutuhkan tidak hanya kelembutan saja tetapi juga membutuhkan kecerdasan yang dapat diperoleh melalui belajar.⁴⁶ Maka, Muslimat *Nahdhatul Ulama* berupaya mendidik

⁴³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/08-02/2023

⁴⁴ Fursatul Faroh, "Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

⁴⁵ Zuraidah, "Peran Perempuan Dalam Membangun Masyarakat Religius Di Kabupaten Indragiri Hilir," *Sosial Udaya* Vol. 10 No. 01 (2013): 38.

⁴⁶ Hanafi, "Peran Perempuan Dalam Islam."

pemberdayaan perempuan untuk menggali seluruh potensi aktif yang ada dalam dirinya, bahkan diarahkan untuk berusaha menciptakan potensi-potensi baru, yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi warga Desa Papungan, Kecamatan Pitu, Kabupaten Ngawi, dalam hal ini masyarakat. komunitas perempuan mampu memenuhi lingkungan hidupnya saat ini dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan lingkungan untuk masa depan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pemberdayaan perempuan kepada para anggota Muslimat *Nahdhatul Ulama* di Desa Papungan diantaranya yaitu dengan melatih, memimbing, dan mengarahkan anggota Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, menjalankan sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, mengajarkan untuk melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁷

Pengajian yang diadakan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* dan diikuti oleh masyarakat. Pengajian bertujuan untuk mengarahkan ibu-ibu guna dapat menjadi masyarakat yang lebih baik lagi, menambah kesadaran masyarakat akan hidup bermasyarakat yang baik, seperti halnya bertutur kata yang sesuai dengan aspek ilmu agama. Pengurus muslimat banyak mengharapkan bahwa materi pengajian tidak hanya dirasa ketika berada di dalam masjid saja, tetapi di luar masjid bisa mempraktekkan langsung kepada orang lain, terutama dikalangan masyarakat setempat.⁴⁸ Tidak hanya pengajian saja melainkan kegiatan tadarus al-Qur`an dapat membantu kita dalam membaca al-Qur`an. Adanya kegiatan tadarus al-Qur`an bertujuan untuk menajamkan penguasaan dalam membaca dan menghafal al-Qur`an, selain itu didalam kegiatan ibu-ibu dididik dan dibimbing dalam pengajaran ilmu tajwid, sehingga panjang dan pendek bacaan dapat dilafalkan secara fasih, demi terciptanya masyarakat yang tidak buta akan al-Quran. Kegiatan ini dimulai dengan

⁴⁷ Hanafi.

⁴⁸ Elva Oktavia, "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat." *Jurnal Istinarah 1*, no. 2 (2019): 67.

salah satu anggota membaca al-Qur`an kemudian ibu-ibu yang lain menyimaknya secara bergantian.

b. Peranan Muslimat dalam Konteks Intelektual

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa rangkaian kegiatan banjari *al-Barjanji*, yaitu: Pembukaan dilanjut dengan tawasul, kemudian latihan banjari dengan menggunakan lagu baru atau lagu lama, istirahat dan terakhir penutup.

Latihan banjari ini dibimbing dan dilatih oleh ibu Dewi Sulistyorini, selaku bendahara Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan yang kebetulan bisa memainkan alat musik rebana. Beliau menggunakan strategi langsung dan dipraktekkan didepan ibu-ibu muslimat saat rutinan. Dimana ibu dewi memberikan contoh satu persatu mulai dari cara memegang, memukul dan memainkannya dengan rumus dasar sampai dengan rumus yang agak sulit. Selain itu, ibu-ibu diminta untuk segera mengikuti pelatihan dan mempraktikkannya secara bergantian.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi atau *Ukhuwah Islamiyah*, sehingga kegiatan sosial dan keagamaan umat Islam semakin kuat di Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi. Dalam hal ini, Muslimat *Nahdhatul Ulama* merasa bangga menjadi wadah pembentukan kader-kader penerus budaya Islam yang menambah nilai-nilai mayoritas umat Islam.

c. Peranan Muslimat dalam Konteks Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa rangkaian kegiatan yasinan, yaitu: pembukaan dengan tawasul dilanjut pembacaan surat yasin kemudian dilanjut tahlil dan do`a, istirahat, dan selesai.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada malam Jum`at. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian, begitupun cara memulai pembacaannya biasanya diimami oleh ibu-ibu tersebut yang dianggap mampu dan fasih dalam memimpin kegiatan tersebut, cara inipun dilakukan secara bergantian, tidak boleh

salah seorang saja, siapa saja yang dianggap mampu maka harus mau ditunjuk untuk menjadi pemimpin yasinan dalam pertemuan berikutnya.

Cara pergantian imam yasinan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk kemandirian bagi setiap anggota yang dianggap telah mampu dalam hal tersebut, sebab kemandirian seorang muslim menurut Muslimat *Nahdhatul Ulama* harus dibimbing dengan cara praktik langsung didalam masyarakat. Sehingga masyarakat berani menghadapi khalayak ramai di depan umum.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan

Dalam peran Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dalam memberdayakan perempuan melalui kegiatan sosial keagamaan, Muslimat ini memiliki beberapa kegiatan dan pada setiap kegiatan memiliki tujuan masing-masing. Dalam mewujudkan kelancaran kegiatan tentunya terdapat faktor dalam konteks pemberdayaan:

a. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konteks Ruhaniyah

Faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan. Faktor pendukung dari Muslimat *Nahdhatul Ulama* dalam konteks ruhaniyah adalah adanya dorongan dari kepala desa dengan adanya kegiatan sosial keagamaan, adanya semangat ingin belajar oleh ibu-ibu. Adanya dukungan dari Kepala Desa Papungan sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan. Karena setiap kegiatan yang berlangsung di Desa Papungan harus meminta izin dan persetujuan dari kepala desa. Adapun faktor penghambatnya yaitu rendahnya disiplin waktu dikarenakan banyak sekali masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan hanya waktu malam ia gunakan untuk istirahat. Tidak hanya itu, ternyata alokasi dana juga menjadi

hambatan kegiatan ini karena tidak cukup jika pelaksanaan kegiatan yang agak lebih meriah lagi seperti halnya pengajian.⁴⁹

Faktor ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiaaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.⁵⁰ Adanya motivasi berasal dari ketekunan ibu-ibu yang mana berapa lama mereka mampu mempertahankan segala usahanya. Ibu-ibu yang termotivasi dipastikan tetap bertahan pada kegiatan yang dapat menjadikannya berkembang.⁵¹ Faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pemberdayaan perempuan ialah kurangnya atau tidak cukupnya dana yang dibutuhkan. Kurangnya pemahaman warga akan alokasi dana yang dibutuhkan maka masyarakat juga akan sulit memahami dalam memahami tugasnya dalam ikut berperan serta dalam alokasi dana disetiap kegiatan. Hal ini dapat menghambat pemberdayaan yang melibatkan ibu-ibu Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa papungan.⁵²

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konteks Intelektual

Faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi pemerdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan dalam konteks intelektual ialah adanya sarana dan prasarana seperti tempat, peralatan yang sudah memadai, sudah disediakan oleh pengurus sesuai dengan pembayaran uang kas serta semangat dari anggota untuk tetap melaksanakan kegiatan untuk memenuhi bakatnya. Kemudian faktor penghambatnya adalah dana. Dana sering kali tidak cukup untuk pemerataan dengan

⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 08/O/26-02/2023

⁵⁰ Hamzah Bi Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

⁵¹ Yulianto Kadji, "Tentang Teori Motivasi," *Jurnal Inovasi* 9, no. 1 (2012): 2.

⁵² Risya Novita Sari et al., "Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Admisnistrasi Publik* 3, no. 11 (2005): 1880–85.

kegiatannya yang mengakibatkan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan secara sederhana.

Dalam pelaksanaan kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan banyak sekali sarana dan prasarana yang diperlukan, diantaranya tempat lokasi pelaksanaan, tikar, mikrofon dan *sound system*, dan peralatan hadroh al-Banjari. Karena jika tidak ada sarana prasarana maka kegiatan tidak dapat berjalan secara semestinya. Adanya sarana prasarana dapat mendorong keinginan ibu-ibu untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan.⁵³ alokasi dana juga menjadi penghambat karena usaha-usaha untuk melaksanakan semua rencana telah direncanakan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan. Serta seluruh transaksi juga dicatat, namun dana dapat menjadi penghambat karena tidak kesampiannya dana tersebut untuk mengadakan kegiatan yang sangat besar.⁵⁴

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konteks Ekonomi

Faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi pemerdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan ekonomi ialah adanya semangat dan partisipasi masyarakat yang sangat mempengaruhi hasil dari pembentukan pemberdayaan perempuan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah adanya ketidak hadiran anggota dikarenakan situasi dan kondisi yang buruk serta perbedaan latar belakang yang dapat menghambat terlaksananya kegiatan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan.

Faktor ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan pondasi semua unsur kecerdasan yang bersifat emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Kesadaran diri adalah

⁵³ Saniatu Nisail dan Uep Tatang Sontani Jannah, "Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Learning Facilities and Infrastructure as a Factor Determinant to Student Learning Motivation)," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 66.

⁵⁴ Siti Rahayu, "Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Desa Damit Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser," *Journal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 4 (2019): 1688.

salah satu ciri khas yang unik dan mendasar pada manusia, yaitu dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya. Abraham Maslow dalam teorinya humanistik mengemukakan tentang kesadaran diri adalah mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki, gaya apa yang kita miliki, langkah apa yang akan diambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini dan kemana arah perkembangan kita yang akan dituju.⁵⁵ Para perempuan yang mengikuti organisasi Muslimat NU jika sudah memiliki kesadaran diri yang kuat, mereka akan berjuang dan berusaha mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang berlangsung.

3. Dampak gerakan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan terhadap pemberdayaan dalam konteks ruhaniyah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan sosial.

Dari data yang saya peroleh sesuai dengan penelitian peran Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dalam pemberdayaan perempuan di bidang sosial keagamaan anggota Muslimat *Nahdhatul Ulama*, pengurus muslimat memiliki program atau kegiatan yang dilakukan secara rutin sebagai peran untuk mewujudkan tujuan utama organisasi. Berbicara tentang hasil dari seluruh peran yang dilakukan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* cabang Papungan, telah membuahkan hasil yang positif bagi masyarakat khususnya ibu-ibu.

a. Dampak pemberdayaan perempuan dalam konteks ruhaniyah

Kegiatan yang termasuk dapat meningkatkan perubahan pada konteks ini yaitu pengajian dan tadarus al-Qur`an. Ibu-ibu dapat meningkatkan iman dan takwanya. Dimana kegiatan ini memberi penguatan dengan memberikan motivasi dan pengarahan akan pentingnya hidup sehingga mereka mengeluarkan segala

⁵⁵ Hapzi Ali Nur Firas Sabila Salam, Abdul Manap Rifai, "Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 493.

potensinya. Apabila potensi dimaksimalkan, maka masyarakat yang tidak memiliki kekuatan akan merubah diri untuk menjadi masyarakat yang bertenaga.⁵⁶ Pada konteks ruhaniyah, pengajian memberikan kedamaian dan ketenangan bagi masyarakat, pengajia dapat mengubah rasa sedih menjadi senang, pengajian dapat membuat hidup menjadi bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar, serta pengajian dapat membimbing masyarakat ke jalan yang benar. Dengan memberi pengarahan saat pengajian dapat memberdayakan ibu-ibu agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁷ Kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan membuat masyarakat perempuan dapat meningkatkan rasa iman dan taKwa, dapat membaca al-Qur`an dengan baik dan benar, serta dapat mempererat tali silaturahmi.

b. Dampak pemberdayaan perempuan dalam konteks intelektual

Kegiatan yang termasuk dapat meningkatkan perubahan pada konteks ini yaitu banjari. Pada kegiatan ini ibu-ibu selalu berusaha mencari kemungkinan hal baru yang mungkin lebih baik dari hasil yang sudah ada kemarin, maka ibu-ibu akan menambah pengetahuan akan hal-hal yang mereka belum ketahui sebelumnya.⁵⁸ Dimana kegiatan ini dapat mengembangkan bagi ibu-ibu yang memiliki bakat yang selaras dengan kultur yang ada pada masyarakat tersebut. Dengan adanya kegiatan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan ini membuat masyarakat sekreatif dan seinovatif mungkin, karena dengan mengikuti kegiatan ini, ibu-ibu dapat mengeluarkann bakatnya dan kemudian diajarkan kepada ibu-ibu yang sekiranya membutuhkan. Ibu-ibu yang bisa menyanyi diajak gabung dalam grup Muslimat dengan jumlah yang banyak. Pemain rebana terdapat 5-7 orang, vokalnya 3 dan ibu-ibu lainnya ikut menyanyi sambil menggelengkan kepalanya karena merasa senang.

⁵⁶ Haryanto, "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Di Era Globalisasi."

⁵⁷ Ahmad Zaini, "Dakwah Da Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 290.

⁵⁸ Haryanto, "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Di Era Globalisasi."

Hal ini sesuai dengan teori yaitu seseorang dapat dikatakan intelektual ialah bagi mereka yang mempunyai kreatifitas dan inovatif yang tinggi yang meningkatkan dalam pemberdayaan masyarakat.⁵⁹

c. Dampak pemberdayaan perempuan dalam konteks ekonomi

Kegiatan yang termasuk dapat meningkatkan perubahan pada konteks ini yaitu yasinan dan banjari *al-Barjanji*. Pada muslimat, ibu-ibu memang dibekali dengan keterampilan dan keahlian saat melaksanakan kegiatan tersebut, ternyata kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi. Ibu-ibu dan anak-anaknya yang memiliki bakat banjari kemudian mendapat tawaran untuk menampilkan hadroh maka mereka akan mendapatkan bisyaroh. Tidak hanya banjari saja, kegiatan yasinan pun juga sama, bagi siapa yang memimpin yasinan keliling atau dalam acara undangan di rumah ibu-ibu pasti mereka akan mendapatkan bisyaroh juga. Pada kegiatan ini dapat meningkatkan kemandirian pada diri ibu-ibu. Hal ini sesuai teori karena kemandirian sangatlah penting dimiliki masyarakat dalam mewujudkan kemandirian. Masyarakat yang telah berdaya tidak hanya sekedar berdaya saja, namun mesti mampu mandiri dengan mempertahankan daya yang telah dimilikinya.⁶⁰



⁵⁹ Agus Agmad Safei Nani Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, 2001.

⁶⁰ Zanaria, "Pendidikan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang."

BAB V

PENUTUP

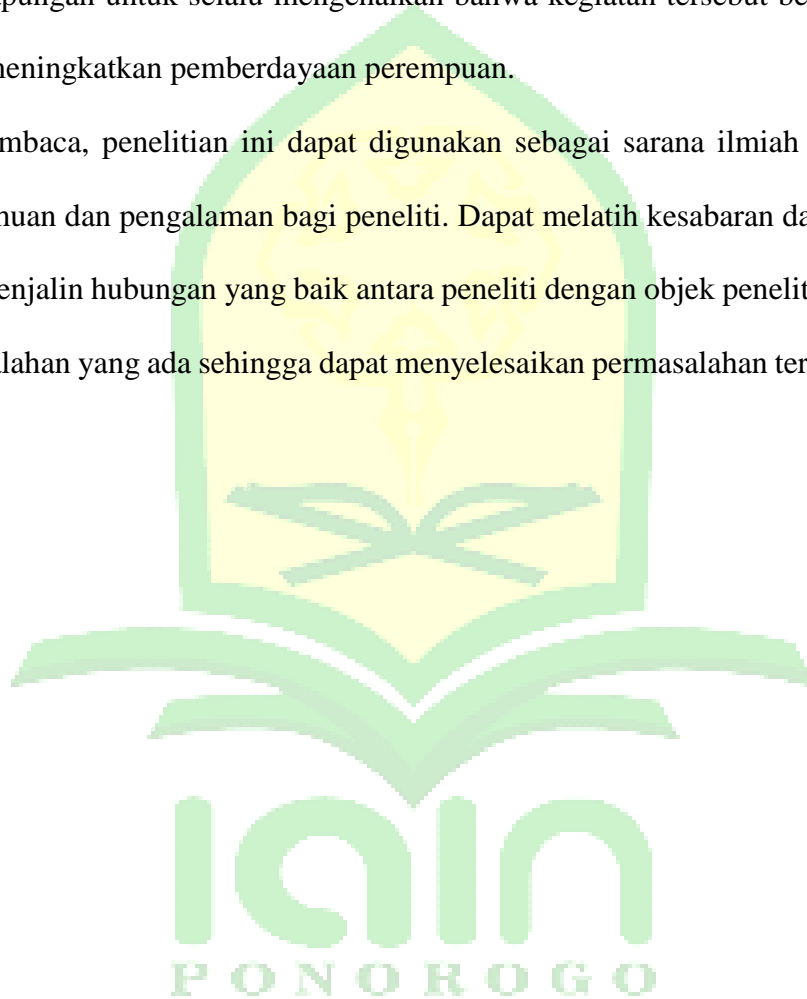
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan dalam pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan pada konteks ruhaniyah yaitu ibu-ibu muslimat membimbing, mendidik dan mengarahkan nasihat yang telah disampaikan oleh mubaligh. melalui kegiatan tadarus al-Qur`an dan pengajian. Pada konteks intelektual peran ibu-ibu muslimat membimbing dan melatih melalui kegiatan banjari *al-Barjanji*. Sedangkan dalam konteks ekonomi peran ibu-ibu membimbing melalui kegiatan yasinan.
2. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pemberdayaan perempuan pada bidang sosial keagamaan. Faktor pendukung dan penghambat dalam konteks ruhaniyah yakni adanya dukungan dari kepala desa, adanya semangat pada diri anggota, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dana pada setiap kegiatan yang lebih meriah lagi. Faktor pendukung dan penghambat dalam konteks intelektual adalah sarana prasarna yang telah memadai dan penghambatnya adalah dana. Faktor pendukung dan penghambat dalam konteks ekonomi adanya semangat dan partisipasi masyarakat dan penghambatnya ialah situasi dan kondisi yang buruk serta perbedaan latar belakang.
3. Dampak gerakan Muslimat Desa Papungan terhadap pemberdayaan perempuan dalam konteks ruhaniyah, pemberdayaan intelektual dan pemberdayaan ekonomi. Dalam konteks ruhaniyah melalui kegiatan pengajian dan tadarus al-Qur`an, muslimat dapat meningkatkan iman dan takwa, dapat memperlancar membaca al-Qur`an. Dalam konteks intelektual adalah ibu-ibu mengembangkan bakatnya dengan gabung dalam hadroh banjari *al-Banjari*. Dalam konteks ekonomi dapat dilihat dari kegiatan yasinan dan banjari. Ibu-ibu terus melatih kemandirian dan mendapat *bisyaroh* setelah melaksanakan undangan.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Papungan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi khususnya ibu-ibu harus lebih giat lagi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah diadakan oleh Muslimat *Nahdhatul Ulama* cabang Papungan agar keberdayaan perempuan dalam bidang sosial-keagamaan mendapatkan bahkan lebih baik
2. Bagi tokoh agama Desa Papungan serta ketua dan pengurus Muslimat *Nahdhatul Ulama* Desa Papungan untuk selalu mengenalkan bahwa kegiatan tersebut benar-benar penting dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana ilmiah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti. Dapat melatih kesabaran dan ketekunan serta dapat menjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan objek penelitian dalam melihat permasalahan yang ada sehingga dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aris Tri Jaka Harjanta, Febrian Murti Dewanto, Ade Ricky Rozzaqi. "Pemberdayaan Jama'ah Al-Mardhiyyah Ds. Matah Dalam Penggunaan Gadget," 2021, 59–64.
- Dzurotul Qorina, Suwito Eko Pramono, Ibnu Sodik. "Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010." *Journal of Indonesian History* 4, no. 1 (2015): 18–22.
- Faroh, Fursatul. "Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan." Universitas Ilam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Hanafi, Agustin. "Peran Perempuan Dalam Islam." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15–26.
- Haryanto, Rudi. "Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (2017): 16–32.
- Huda, Miftahul. "Motherhood Spirit Untuk Kedermawanan Sosial Di Muslimat Nahdlatul Ulama Ponorogo." *Kodifikasia* 9 No 1 (2015): 52.
- Izza, Shafa Haizatul. "Upaya Muslimat Ranting Carat Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Religius Anggota Melalui Kegiatan Keagamaan." IAIN Ponorogo, 2021.
- Jannah, Saniatu Nisail dan Uep Tatang Sontani. "Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Learning Facilities and Infrastructure as a Factor Determinant to Student Learning Motivation)." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, no. 1 (2018): 66. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>.
- Kadji, Yulianto. "Tentang Teori Motivasi." *Jurnal Inovasi* 9, no. 1 (2012): 2.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mujahidin, Anwar, ed. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Muslimah. "Pendidikan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Aktualita* 9 (2018): 48–61.
- Nanih Machendrawaty, Agus Agmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam*, 2001.
- Nur Firas Sabila Salam, Abdul Manap Rifai, Hapzi Ali. "Faktor Penerapan Disiplin Kerja: Kesadaran Diri, Motivasi, Lingkungan (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 493.

- Nurjanah, Resma Yuliana dan Ida. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Siswa (Studi Kasus Di MI Ma'arif Cekok Ponorogo)." *Jurnal Paradigma* 11, no. April (2021): 145–68.
- Oktavia, Elva. "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Masyarakat" 1, no. 2 (2019): 67.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahayu, Siti. "Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Desa Damit Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser." *Journal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 4 (2019): 1688.
- Sari, Risyia Novita, Heru Ribawanto, Mohammad Said, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Kantor Pemerintahan, et al. "Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Admisnistrasi Publik* 3, no. 11 (2005): 1880–85.
- Sastrawinata, Hendra. "Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati, Dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada Kap Di Kota Palembang," n.d., 4.
- Sawiri. "Fungsi Muslimat NU Dalam Pemberdayaan SDM Perempuan Di Desa Sukamarga Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Sopian, Ahmad. "Manajemen Sarana Dan Prasarana." *Jurnal Raudhoh* 4 (2019): 44–54.
- Sugiyono. "Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitattif Dan R&D)," 315. Alfabeta, 2006.
- Syarifuddin, Nasaruddin dan. "Pola Pembinaan Sosial Keagamaan Dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Bima)." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* Vol 2, No (2018): 297–313.
- Syukriyah, Lailatus. "Muslimat Nahdhatul Ulama Di Indonesia (1946-1955)." *AVATARA*, e-*Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2016): 609–20.
- Widjajanti, Kesi. "Model Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (2011): 16.
- Wilar, Abraham Silo. *NU Perempuan; Kehidupan Dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*, 2009.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:

Prenadamedia Grup, 2014.

Zaini, Ahmad. “Dakwah Da Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 290.

Zaman, Badrus. “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Jama’ah Tarekat As-Syadziliyah Di Sukoharjo.” *Jurnal Inspirasi* 3, no. 2 (2019): 104–27.

Zanaria. “Pendidikan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim Muslimat NU Cabang Kepahiang.” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

Zuraidah. “Peran Perempuan Dalam Membangun Masyarakat Religius Di Kabupaten Indragiri Hilir.” *Sosial Udaya* Vol. 1 No. (2013): 38.

